



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PEMBUKTIAN *HUMAN INTEREST* MELALUI KOMPARASI  
PEMIKIRAN *DEEP ECOLOGY* ARNE NAESS DAN  
UTILITARIANISME PETER SINGER**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat**

**METHA HESTINING WIGATI  
NPM. 0806353204**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT  
DEPOK  
JULI 2012**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Depok, 2 Juli 2012**



**Metha Hestining Wigati**



## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Metha Hestining Wigati**

**NPM : 0806353204**

**Tanda Tangan : **

**Tanggal : 2 Juli 2012**



## HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi yang diajukan oleh :  
Nama : Metha Hestining Wigati  
NPM : 0806353204  
Program Studi : Ilmu Filsafat  
Judul : Pembuktian *Human Interest* Melalui Komparasi  
Pemikiran *Deep Ecology* Arne Naess dan  
Utilitarianisme Peter Singer

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : L.G. Saraswati Putri, M.Hum (  )

Penguji : Dr. Naupal S.S., M.Hum (  )

Penguji : Drs. Mohamad Fuad, S.S., M.Hum (  )

Ditetapkan di : Universitas Indonesia, Depok  
Tanggal : 2 Juli 2012

Oleh,

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia,



Dr. Bambang Wibawarta  
NIP. 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah atas berkat dan rahmat Allah SWT saya telah menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih untukMu ya Tuhanku yang memungkinkan segala hal di dunia ini ada, yang membuat hal mustahil menjadi mungkin, yang menguatkan saya untuk tetap bertahan menyelesaikan apa yang telah saya pilih sebelumnya. Terima kasih juga telah memberikan orang-orang hebat dalam kehidupanku yang turut mendukung serta memberi inspirasi dalam terlaksananya skripsi ini.

L.G. Saraswati Putri, M.Hum, selaku pembimbing skripsi saya yang telah memberikan begitu banyak waktu dan tenaga untuk membantu saya menyelesaikan skripsi ini. Juga untuk pemikiran-pemikiran hebat beliau yang sangat membantu memberikan inspirasi dalam penulisan skripsi saya. Terima kasih Mbak Yayas, akhirnya saja bisa menyelesaikan skripsi ini, berkat bimbingan dan dukungan dari Mbak Yayas.

Bapak Fuad dan Bapak Naupal selaku penguji skripsi saya, terimakasih masukan untuk celah dalam skripsi saya. Bapak Harsawibawa selaku pembimbing akademik yang senantiasa memantau kegiatan akademis setiap semesternya. Serta untuk semua staff pengajar Filsafat yang telah membagikan ilmunya selama empat tahun belakangan ini.

Untuk kedua orang tuaku, Bapak dan Ibu serta adikku, Sabdho yang selalu memberikan semangat serta dukungan kepada saya dalam mengerjakan skripsi ini. Karena kalianlah saya bisa seperti sekarang ini dan akhirnya saya dapat menyelesaikan pendidikan hingga jenjang ini. Sungguh skripsi ini saya persembahkan untuk kalian. Terima kasih untuk segalanya, kasih sayang dan cinta yang begitu besar dalam hidup saya.

Rindu Wahono, teman dalam setiap suka dan duka. Terima kasih untuk segalanya, terutama atas waktu dan berbagai kegembiraan, serta senyuman yang diberikan untuk menghilangkan kepenatan selama mengerjakan skripsi ini dan selalu menyemangati untuk tetap fokus mengerjakan. Terima kasih juga atas tips-tips untuk presentasi dan menghadapi pengujinya.

Teman-teman filsafat UI 2008, terima kasih untuk kalian semua yang selama empat tahun terakhir menjadi bagian hidup saya: Nurul, yang sepanjang hari kerja selalu bersama saya, menghabiskan masa nganggurnya yang terlalu panjang :p makasih juga ya sudah membantu dengan memberikan masukan-masukan untuk skripsi ini. Juju, yang moodnya tidak bisa dipahami tapi selalu baik hati, makasih ju obrolan dan masukan untuk skripsi ini. Bella, yang masih saja sibuk rapat-rapat di masa skripsi, kelucuanmu yang selalu menghibur sangat berarti buatku ☺. Abby, yang sering galau masalah skripsi, makasih by jadinya gw selalu tenang karena masih ada temen galau \*ketawa licik\* hahaha. Oppy, si sumber gosip yang semester ini selalu telat ngasih info karena kita udah tau duluan gara-gara jarang dia ke kampus, hehe. Teman asrama Nata yang super sibuk dan super jenius juga teman bergosip yang seru dan Irsyad yang sepertinya galak tetapi ternyata haus gosip. Levita, teman bimbingan bareng ke Mbak Yayas, miss u so levita, cepet sembuh dan semangat skripsinya ya! Lia, yang selalu foto-foto dimanapun kita berada. Ajeng, Indah, Ismi, yang sudah memberikan semangat dan keceriaan. Ica, Sistha, Steffi, Shane, tante-tante yang sekarang beralih jadi chibi-chibi, kalian super membuat ketawa kalau cerita. Hario yang gilaaa, mari kita main game lagi. Dadah, atlet yang berpolitik. Agrita, yang sangat ekspresif, luar biasa menariknya saat kamu lagi cerita. Juga Ranggi, Asti, Santi, Melysha, Agung, Yasin, Arfan, dan Sona. Untuk Erby, Sopa, Bayu, Daru, Pepeng, Willy, Della, dan Doni semangat skripsinya. Juga teman awal perkuliahan Rudi, Rasyid, Tika, Vanni, Boone.

Terima kasih untuk teman-teman filsafat yang lain, Mbak Coni, Kari, Mbak Nia. Untuk teman-teman jurusan lain, Intan teman seperantauan teman satu sekolah sejak SMP hingga kuliah dan akhirnya kita wisuda bareng, Dian, Mas Bi, Munif, Lilih, Gadis, Fara, Mbak Lia. Untuk teman-teman di Salatiga Kiky, Tesa, Ifa, Ayu, Monic, Richa dan Annas yang menyemangati dari jauh. Serta terima kasih juga kepada teman-teman yang lain yang turut mendukung saya yang tidak dapat saya ucapkan satu persatu.

Semoga Allah berkenan membalas kebaikan kalian semua.

Depok, Juli 2012

Metha Hestining Wigati

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Metha Hestining Wigati

NPM : 0806353204

Program Studi : Ilmu Filsafat

Departemen : Ilmu Filsafat

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: *Pembuktian Human Interest melalui Komparasi Pemikiran Deep Ecology Arne Naess dan Utilitarianisme Peter Singer*, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 2 Juli 2012

Yang menyatakan,



(Metha Hestining Wigati)

## ABSTRAK

Nama : Metha Hestining Wigati  
Program Studi : Ilmu Filsafat  
Judul : Pembuktian *Human Interest* Melalui Komparasi Pemikiran *Deep Ecology* Arne Naess dan Utilitarianisme Peter Singer

Kepentingan manusia akan tetap ada dalam suatu pengambilan keputusan sekalipun yang berkaitan dengan alam. Hal tersebut dikarenakan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki kesadaran dan menyadari adanya kerusakan lingkungan. Kesadaran manusia membentuk kepedulian terhadap lingkungan sehingga manusia dapat merencanakan pelestarian lingkungan. Oleh karena itu maka meskipun alam sudah dianggap sebagai subyek moral akan tetapi yang bisa menjadi pelaku moral hanyalah manusia saja. Hanya manusialah yang dapat mempertimbangkan dan memutuskan mana kepentingan yang semestinya didahulukan apabila terdapat dua kepentingan yang bertabrakan. Kepedulian manusia untuk mengadakan pelestarian alam tersebut merupakan suatu bentuk kepentingan manusia dalam alam. Meskipun antroposentrisme telah runtuh, porsi kepentingan manusia masih tetap selalu ada dalam pengambilan keputusan. Perlu diketahui bahwa selalu ada kepentingan manusia bukan berarti terpusat pada manusia. Pembuktian adanya kepentingan manusia ini dilakukan melalui komparasi pemikiran *deep ecology* Arne Naes dan utilitarianisme Peter Singer. Pemikiran keduanya meskipun tidak lagi terpusat pada manusia tetapi manusia sebagai satu-satunya agen moral adalah hal yang tidak dapat dihindari lagi sehingga kepentingan manusia selalu ada dalam setiap pengambilan keputusan terkait dengan alam.

Kata kunci: kepentingan, kepentingan manusia, lingkungan, kesadaran, kepedulian, terpusat pada manusia, *deep ecology*, utilitarianisme, pelestarian.



## ABSTRACT

Name : Metha Hestining Wigati  
Major : Philosophy  
Title : The Proof of Human Interest through the Comparison between  
Arne Naess' Deep Ecology and Peter Singer's Utilitarianisme

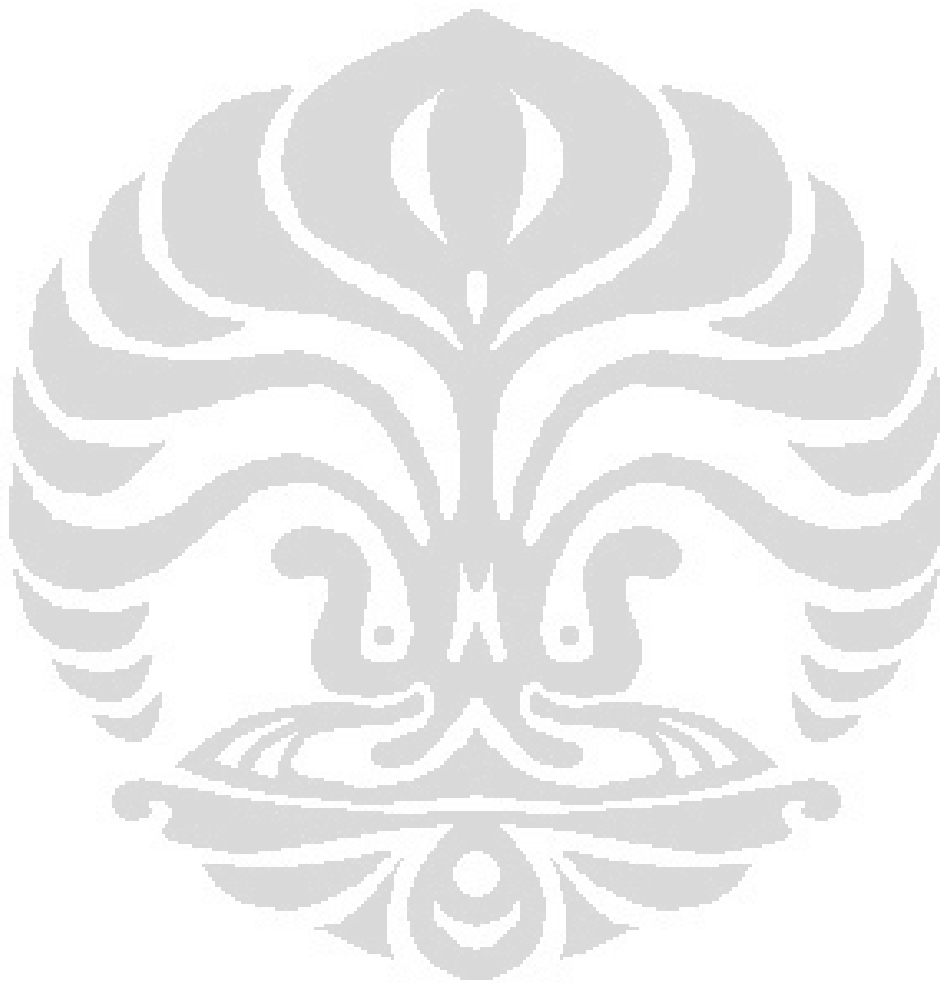
Human interest will always be on the decisions making although on the decision related to the nature. Human is the only being that have consciousness and can realize the environmental crisis. Human consciousness forms awareness of environment crisis, so human can plan the conservation of the environmental. Though nature has become moral subject, but only human can be the moral agent. Only human can considering and deciding which interest that have to take precedence over the others. Human awareness that create nature conservation is a form of human interest on the nature. Though anthropocentrism has been broke but portion of human interest always be on the every decision making. Human interest is different from human centeredness. The proof of that human interest gained from the comparison of Arne Naess' deep ecology and Peter Singer's utilitarianism. Both thoughts, though no more centered to the human interest but human as the only moral agent cannot be avoided, so human interest will always be in the decision making related to the nature.

Keywords: interest, human interest, environment, consciousness, awareness, human centered, deep ecology, utilitarianism, conservation

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1.Latar Belakang .....	1
1.2.Rumusan Masalah .....	3
1.3.Tujuan Penulisan.....	4
1.4.Pernyataan Tesis.....	4
1.5.Kerangka Teori .....	5
1.6.Metode Penulisan .....	6
1.7.Sistematika penulisan .....	7
<b>2. UTILITARIANISME PETER SINGER</b> .....	<b>9</b>
2.1.Berbagai Pendekatan dalam Etika .....	9
2.2.Utilitarianisme Klasik.....	13
2.2.1. Jeremy Bentham: <i>Greatest Goodness for the Greatest Numbers</i> .	13
2.2.2. J. S. Mill: Kualitas Kesenangan.....	15
2.3. Modifikasi Utilitarianisme Peter Singer .....	16
2.3.1. <i>Equality for Human</i> .....	18
2.3.2. <i>Equality for Animal</i> .....	19
2.3.3. <i>Equality for Environment</i> .....	21
<b>3. MENGENAL DEEP ECOLOGY</b> .....	<b>24</b>
3.1.Etika Lingkungan .....	24
3.1.1. Aldo Leopold: <i>The Land Ethics</i> .....	26
3.2. <i>Deep Ecology</i> .....	28
3.2.1. PrinsipDasar <i>Deep Ecology</i> .....	29
3.2.2. Kritik <i>Deep Ecology</i> terhadap Lingkungan .....	30
3.2.3. Aliran dalam <i>Deep Ecology</i> .....	31
3.2.3.1. <i>Ecofeminism</i> .....	31
3.2.3.2. <i>Ecosophy</i> Gillez Deleuze dan Felix Guattari .....	32
3.3. <i>Deep Ecology</i> Arne Naess .....	33
3.3.1. Perasaan ( <i>Feeling</i> ) dan Emosi terhadap Alam.....	34
3.3.2. RelasiManusiadenganAlam .....	36
<b>4. KOMPARASI ATAS PEMIKIRAN DEEP ECOLOGY ARNE NAESS DAN PETER SINGER</b> .....	<b>41</b>
4.1. <i>Feeling</i> dan <i>Reason</i> .....	41
4.2.Subjek di Dalam Alam .....	44
4.3. <i>Nature</i> dan <i>Culture</i> .....	46
4.4.Spiritualitas dalam Memandang Alam .....	49
4.5.Persamaan Konsep Pemikiran Naess dan Singer .....	50

4.6. <i>Human Interest</i> .....	51
<b>5. PENUTUP</b> .....	<b>59</b>
5.1. Kesimpulan .....	59
<b>DAFTAR REFERENSI</b> .....	<b>62</b>



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1.Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang berasio, satu-satunya makhluk di Bumi ini yang mampu berpikir dan bernalar. Manusia dibekali dengan akal budi sehingga bisa mempertimbangkan apa yang akan mereka perbuat atau lakukan. Sebagai satu-satunya makhluk bernalar tersebut mungkin saja kita merasa bangga, bahkan beberapa diantara manusia terlalu bangga akan hal itu sehingga mengagungkan dirinya sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya di Bumi ini. Sedangkan makhluk selain manusia dianggapnya sebagai makhluk rendah dan tidak bernilai. Hal inilah yang memicu munculnya pemikiran antroposentrisme yang menganggap kepentingan manusia sebagai pusat dan yang lainnya dianggap bernilai sejauh menunjang kepentingan manusia.

Kita tinggal dan bergantung pada alam semesta. Segala kekayaan alam tersebut kita manfaatkan demi kelangsungan hidup kita seperti makan, minum, tinggal, dan sebagainya. Selama beberapa tahun terakhir ini, pemanfaatan berlebihan atas nama kebutuhan dan kepentingan manusia semakin tinggi saja. Eksploitasi besar-besaran dilakukan oleh produsen-produsen dengan alasan untuk menciptakan berbagai kemudahan bagi manusia. Pembukaan hutan untuk dijadikan perumahan, penebangan pohon secara liar, penggunaan bom untuk mencari ikan, dan sebagainya. Pabrik-pabrik pun menjadi semakin meningkatkan produksinya tanpa peduli dengan pembuangan limbahnya yang sembarangan sehingga merusak ekosistem yang ada dalam alam. Banyaknya kerusakan alam semesta tersebut menarik perhatian sejumlah orang yang kemudian muncul dalam berbagai gerakan-gerakan peduli lingkungan. Salah satunya adalah *deep ecology* yang pertama kali diperkenalkan oleh Arne Naess, seorang filsuf Norwegia, tahun 1973 (Keraf, 2002, p. 76).

*Deep ecology* memandang bahwa manusia bukan nilai tertinggi di dalam alam semesta. Semua entitas non-manusia baik yang hidup maupun tidak memiliki kepentingan-kepentingan yang sama pentingnya dengan kepentingan manusia. Jadi merupakan suatu hal yang tidak diterima oleh *deep ecology* apabila kepentingan manusia diagungkan di atas kepentingan setiap makhluk yang lainnya.

*Deep ecology* menawarkan suatu penyelesaian yang saling menguntungkan dimana alam tetap terjaga kelestariannya sedangkan kita masih tetap bisa memanfaatkan sumber daya di dalamnya. *Deep ecology* tidak menawarkan pandangan yang ingin menghentikan segala penggunaan terhadap alam semesta tetapi lebih pada perubahan pola pikir dalam penggunaan alam. Pola pikir dalam menggunakan alam secara berlebihan tanpa memperhatikan kelestariannya harus diubah. Semua tidak lagi dilakukan hanya demi kepentingan manusia akan tetapi juga harus memikirkan kepentingan makhluk selain manusia di dalamnya karena manusia bukanlah entitas tertinggi dalam alam semesta, manusia hanyalah salah satu bagian dari alam. *Deep ecology* merupakan gerakan yang paling membela hak dan kepentingan semua makhluk. Oleh karena itu *deep ecology* semakin banyak diusung oleh beberapa pemikir lingkungan yang berusaha untuk menyelaraskan hidup dengan alam.

Akan tetapi pada kenyataannya setiap makhluk dalam ekosistem ini memiliki hirarki yang tidak bisa dielakkan. Setiap makhluk memiliki kepentingannya masing-masing namun masalahnya adalah apakah kepentingan masing-masing makhluk tersebut bisa untuk dianggap sama antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam prakteknya kita tidak dapat begitu saja netral menyikapi setiap hal. Selalu saja ada hal yang lebih diutamakan maupun dikesampingkan. Oleh karena itu, dalam bertindak kita seringkali masih menggunakan prinsip utilitarianisme. Tindakan yang diambil akan dipengaruhi oleh pertimbangan kelebihan dan kekurangannya terutama menyangkut manakah yang memiliki nilai guna lebih banyak daripada yang lain. Tindakan yang memiliki lebih banyak manfaat cenderung dipilih daripada yang tidak. Tindakan tersebut mau tidak mau akan lebih mementingkan kepentingan yang satu daripada yang lain. Meskipun kita

menganggap setiap makhluk punya kepentingan yang sama akan tetapi tidak semua kepentingan memiliki kualitas dan manfaat yang sama sehingga akan dipilih yang jauh lebih bermanfaat atau menguntungkan (bagi manusia).

Tindakan manusia yang berdasarkan atas kepentingan makhluk lain adalah suatu hal sulit untuk dicapai. Begitupun halnya dengan *deep ecology*, kita tidak bisa bertindak dengan pandangan setiap makhluk punya kepentingan yang sama. Apapun yang dilakukan oleh manusia dalam membela hak-hak dan kepentingan makhluk lain merupakan perpanjangan dari pemenuhan kepentingan manusia itu sendiri. Misalnya saja dalam gerakan kampanye dalam rangka penolakan terhadap penebangan liar atau penggundulan hutan. Kepedulian lingkungan tersebut bukan hanya merupakan tindakan atas kekhawatiran manusia terhadap lingkungan akan tetapi juga karena apabila hutan gundul maka dapat terjadi bencana alam seperti banjir dan tanah longsor yang mengancam keselamatan manusia itu sendiri.

Kepentingan manusia selalu ada dalam setiap keputusan yang diambil. Meskipun manusia bukan lagi pusat dari segala hal akan tetapi manusia tetap lebih dominan daripada makhluk yang lainnya. Manusia tetap menjadi penentu dalam pengambilan keputusan sehingga setiap keputusan yang diambil merupakan kepentingan dari si manusia itu sendiri. Hal tersebut terjadi karena hanya manusialah yang dibekali dengan akal pikiran sehingga manusia mampu untuk memilih dan memutuskan tindakan mana yang lebih tepat untuk dilaksanakan dan mana yang tidak.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Dari pembahasan ini penulis membatasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa itu *deep ecology* dan prinsip utilitarianisme?
2. Bagaimanakah perbandingan pemikiran *deep ecology* Arne Naess dan utilitarianisme Peter Singer?
3. Mengapa *human interest* selalu ada dalam pemenuhan *interest* makhluk selain manusia? Apakah terpusat pada manusia?

4. Bagaimanakah *human interest* tersebut berperan dalam keberlangsungan alam?
5. Bagaimanakah suatu pilihan dapat diambil bagi semua kepentingan?

### 1.3. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Menjelaskan pemikiran *deep ecology* dan prinsip utilitarianisme melalui perbandingan pemikiran keduanya.
2. Menjelaskan keterkaitan dan perbandingan pemikiran *deep ecology* Arne Naess dan utilitarianisme Peter Singer.
3. Menguraikan bagaimana *human interest* akan selalu ada dalam setiap tindakan yang diambil dan menerangkan bahwa adanya *human interest* tersebut bukan berarti kepentingan terpusat pada manusia (*human centered*).
4. Menjelaskan bahwa *human interest* mempunyai peran dalam keberlangsungan alam, bahwa adanya *human interest* membuat alam dapat tetap bertahan dan terjaga.
5. Menjelaskan bagaimana suatu keputusan dipilih untuk kepentingan bersama agar tidak ada ketimpangan dalam hasilnya.

### 1.4. Pernyataan Tesis

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat merefleksikan akal pikirannya untuk mengambil setiap keputusan dalam alam sehingga *human interest* tetap kuat meskipun pemikiran antroposentrisme sudah hilang, dan melalui komparasi pemikiran *deep ecology* Arne Naess dan utilitarianisme Peter Singer memperlihatkan adanya *human interest* tersebut dalam tindakan yang diambil terkait dengan permasalahan lingkungan.

### 1.5.Kerangka Teori

Etika merupakan salah satu cabang filsafat yang terkait dengan permasalahan baik dan tidak baik. Etika sendiri terbagi menjadi beberapa macam, seperti etika terapan, etika profesi, etika bisnis, etika lingkungan, dan sebagainya. Etika lingkungan merupakan tema besar dalam penulisan ini. Etika lingkungan memberikan warna baru dalam perjalanan etika yang sebelumnya hanya berkaitan dengan manusia. Etika lingkungan menekankan bahwa alam atau makhluk selain manusia juga memiliki nilai moral untuk diperhatikan sehingga manusia bukan lagi satu-satunya yang memiliki kepentingan akan tetapi makhluk selain manusia juga memilikinya.

*Deep ecology* merupakan salah satu aliran dalam pemikiran etika lingkungan. *Deep ecology* pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf Norwegia bernama Arne Naess pada tahun 1973. Pemikiran Naess ini sendiri bermula dari karya Rachel Carson yang berjudul *Silent Spring* (1962), yang mengajak semua orang untuk melakukan perubahan mendasar di semua bidang untuk menyelamatkan lingkungan (Keraf, 2002, p. 77).

*Deep ecology* merupakan sebuah etika praktis, yang mana prinsip-prinsip moral harus diwujudkan dalam bentuk aksi nyata. *Deep ecology* lebih merupakan suatu gaya hidup daripada hanya sekedar teori saja. Gerakan lingkungan ini mencoba untuk memberikan pemahaman baru mengenai hubungan manusia dengan alam, yaitu bahwa manusia dan kepentingannya bukanlah entitas tertinggi dalam alam, manusia bukan ukuran atas segala sesuatu. Prinsip moral yang dimaksudkan oleh *deep ecology* mencakup kepentingan seluruh entitas dalam alam semesta, baik yang hidup maupun tidak.

*Deep ecology* mendukung gaya hidup yang selaras dengan alam, suatu gerakan yang menuntut dan didasarkan pada perubahan paradigma secara mendasar dan revolusioner, yaitu perubahan cara pandang, nilai, dan perilaku atau gaya hidup (Keraf, 2002, p. 77). *Deep ecology* dibangun atas dua prinsip. Pertama, bahwa pandangan antroposentrisme merupakan pandangan yang keliru. Kedua,



kebutuhan untuk realisasi diri manusia, selain memahami diri sendiri, kita juga harus belajar mengenali hewan, tumbuhan dan keseluruhan ekosfir.

*Deep ecology* mencoba untuk membuka cakrawala baru dengan menempatkan manusia sejajar dengan makhluk yang lainnya di Bumi ini. Tidak ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah. Manusia hanyalah satu bagian dari alam, masih ada banyak bagian lagi yang perlu untuk dipertimbangkan kepentingan-kepentingannya. *Deep ecology* menolak segala bentuk pengeksploitasian alam sekalipun yang bertujuan bagi kepentingan manusia karena bagi *deep ecology*, yang baik bagi manusia belum tentu baik juga untuk alam. Menurut *deep ecology*, spesies tumbuhan dan binatang yang dianggap sederhana, rendah atau primitif mempunyai kontribusi luar biasa bagi kekayaan dan keanekaragaman hidup (Keraf, 2002, p. 86).

Untuk menganalisa permasalahan yang diangkat dalam penulisan ini, *deep ecology* akan diperbandingkan dengan pemikiran Peter Singer. Peter Singer sendiri adalah seorang utilitarianisme modern. Prinsip pemikiran utilitarianisme Singer adalah *equal consideration of interests*. Prinsip ini disadarkan kepada pertimbangan kepentingan. Setiap makhluk memiliki *self-interest* nya masing-masing sehingga hal tersebut tidak dapat disamakan begitu saja akan tetapi justru dibedakan antara kepentingan yang satu dengan yang lainnya. Masing-masing makhluk hidup itu harus di-*equal*-kan dalam artian sama-sama dipertimbangkan kepentingan-kepentingannya.

### **1.6. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis hendak menggunakan metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif dengan studi pustaka atau penelusuran literatur. Penulis menggunakan berbagai data-data yang mendukung yang berupa buku-buku baik buku teks berbahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris serta ebook dan artikel baik yang diperoleh melalui studi pustaka maupun melalui penelusuran internet. Selain itu penulis juga menggunakan data-data penelitian sebelumnya baik skripsi, tesis maupun disertasi serta makalah atau paper yang telah ditulis

oleh mahasiswa/mahasiswi Universitas Indonesia yang membahas mengenai *deep ecology* dan atau etika utilitarianisme. Kemudian dari hasil pembacaan dan penulisan tersebut penulis mengolah dan menyusunnya menjadi suatu karya ilmiah yang sistematis.

### **1.7.Sistematika Penulisan**

Penulisan hasil penelitian ini selanjutnya akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

**Bab I**, yang merupakan pendahuluan dari tulisan ini yang di dalamnya berisikan

- latar belakang dari permasalahan yang diambil
- membatasi permasalahan melalui rumusan masalah
- tujuan dari penulisan
- pernyataan tesis yang diajukan
- metode penulisan yang digunakan
- kerangka teori yang digunakan
- sistematika atau susunan bab yang akan digunakan dalam penulisan ini.

**Bab II**, yang berisi tentang perkembangan utilitarianisme serta perbandingan antara utilitarianisme klasik dengan utilitarianisme Peter Singer.

- Memaparkan beberapa prinsip pengambilan keputusan dalam etika dan penjelasan singkat.
- Menjelaskan prinsip utilitarianisme secara umum mulai dari utilitarianisme klasik yang disampaikan oleh Jeremy Bentham dan John Stuart Mill.
- Menyampaikan biografi singkat Peter Singer.
- Menjelaskan pemikiran utilitarianisme Peter Singer.

**Bab III**, yang berisi tentang pengenalan apa itu *deep ecology*, sejarahnya, prinsip-prinsip serta pemikirannya. Merangkum tentang perkembangan *deep ecology* dalam kaitannya dengan lingkungan, dan kritik-kritik yang mereka ajukan.

- Memaparan etika lingkungan secara umum.
- Menjelaskan awal mula munculnya *deep ecology*, apa yang mempengaruhinya.
- Memaparan pemikiran *deep ecology* secara umum, prinsip dan kritiknya terhadap lingkungan.
- Menyampaikan biografi singkat Arne Naess.
- Memaparan pemikiran *deep ecology* Arne Naess.

**Bab IV**, yang berisikan mengenai refleksi kritis atas komparasi pemikiran *deep ecology* Arne Naess dengan pemikiran utilitarianisme Peter Singer.

- Menjelaskan poin-poin perbedaan diantara pemikiran Arne Naess dan Peter Singer.
- Menjelaskan keterkaitan yang ada melalui komparasi dua pemikiran tersebut.
- Menyampaikan beberapa persamaan mendasar dalam dua pemikiran tersebut.
- Menganalisis mengenai persoalan *human interest* dalam pemikiran tersebut.

**Bab V**, adalah penutup rangkaian penulisan yang memuat kesimpulan dari penulisan karya ini.

## **BAB 2**

### **UTILITARIANISME PETER SINGER**

Etika adalah persoalan mengenai yang baik dan buruk. Etika digunakan sebagai pedoman atau dasar atas usaha manusia untuk menentukan bagaimana harus menjalani hidup dan apa yang semestinya saya lakukan. Dalam usaha untuk menentukan tindakan yang harus dilakukan tersebut, manusia akan menemui berbagai jalan yang mungkin memiliki nilai yang berbeda-beda, misalnya seperti agama, tradisi, dan ideologi. Hal tersebut seringkali menyulitkan manusia untuk menentukan pilihan mana yang harus diambil atau tindakan apa yang harus dilakukan. Hal inilah yang merangsang munculnya berbagai macam metode dalam pendekatan etika, di antaranya yaitu hedonisme, Epikureanisme, eudaemonia, deontologi dan utilitarianisme.

#### **2.1. Berbagai Pendekatan dalam Etika**

Pertama, yaitu hedonisme. Menurut kaum hedonisme, hal terbaik bagi manusia adalah kesenangan. Yang baik adalah yang memuaskan keinginan kita, apa yang meningkatkan kesenangan atau kenikmatan dalam diri kita (Bertens, 2007, p. 235). Aristippos, murid Sokrates mengatakan bahwa yang baik bagi manusia adalah kesenangan karena secara alamiah manusia tertarik dengan kesenangan serta menghindari ketidaksenangan. Kesenangan itu sifatnya badani, karena hakikatnya adalah gerak dalam badan, dimana terdapat tiga gerak yaitu gerak kasar (ketidaksenangan), gerak halus (kesenangan) dan tidak adanya gerak (netral, misalnya tidur) (Bertens, 2007, p. 236). Kesenangan juga bersifat aktual, yang dirasakan kini dan di sini, bukan kesenangan di masa lalu atau di masa depan karena hal tersebut adalah ingatan akan atau antisipasi atas kesenangan. Aristippos juga menjelaskan pengendalian diri sebagai batas dalam mencari kesenangan karena yang terpenting adalah mempergunakan kesenangan dengan baik dan tidak membiarkan diri terbawa olehnya (Bertens, 2007, p. 236).

Kedua, adalah epikureanisme. Pemikiran ini berasal dari pemikiran Epikuros, pemimpin sebuah sekolah filsafat. Menurut epikurean, kesenangan adalah tujuan hidup manusia (Bertens, 2007, p. 237). Kesenangan yang dimaksud bukan hanya kesenangan badani tetapi juga yang melebihi tahap badani seperti kesenangan rohani. Kesenangan juga tidak dibatasi atas hal-hal yang aktual saja, menurutnya dalam menilai kesenangan kita juga harus memandang keseluruhan kehidupan termasuk juga masa lalu dan masa depan. Epikuros, dalam pemikirannya dikenal tiga keinginan, yaitu keinginan alamiah yang perlu (misalnya makanan), keinginan alamiah yang tidak perlu (misalnya makanan yang enak) dan keinginan alamiah yang sia-sia (kekayaan) (Bertens, 2007, p. 237). Menurutnya, hanya keinginan macam pertama yang harus dipenuhi karena pemuasannya menghasilkan kesenangan paling besar. Orang yang bijaksana akan berusaha lepas dari keinginan-keinginan sehingga dapat mencapai *ataraxia*, yaitu ketenangan jiwa atau keadaan jiwa yang seimbang (Bertens, 2007, 237). Bagi epikurean, *ataraxia* ini juga penting bahkan ia menyebut *ataraxia* sebagai tujuan kehidupan manusia di samping kesenangan.

Pemikiran epikurean ini sama seperti hedonis yang mengatakan bahwa kesenangan sebagai sesuatu yang paling baik bagi manusia, namun perbedaannya terletak pada obyek kesenangannya. Apabila hedonism mengatakan bahwa kesenangan hanya yang badani saja sedangkan bagi epikurean, kesenangan itu mencakup baik kesenangan badani maupun kesenangan rohani. Kemudian kesenangan yang dimaksud oleh hedonis adalah kesenangan saat ini, bukan masa lalu dan masa depan, sedangkan bagi epikurean kesenangan adalah keseluruhan kesenangan baik dari masa lalu, masa sekarang maupun di masa depan.

Paham yang ketiga, eudaemonia. Dalam hidupnya, manusia mengejar suatu tujuan, manusia selalu ingin mencapai yang baik bagi dirinya. Menurut Aristoteles, tujuan tertinggi manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*). (Bertens, 2007, p. 242). Seseorang mencapai tujuan terakhir dengan menjalankan fungsinya dengan baik. Fungsi, menurut Aristoteles adalah akal budi atau rasio. Oleh karena itu manusia akan mencapai kebahagiaan dengan menjalankan kegiatan rasionalnya sebaik mungkin. Kegiatan-kegiatan rasional itu juga harus disertai

dengan keutamaan, dimana ada dua keutamaan yaitu keutamaan intelektual yang menyempurnakan langsung rasio itu sendiri dan keutamaan moral yang memungkinkan rasio menjalankan pilihan-pilihan yang perlu diadakan dalam hidup sehari-hari (Bertens, 2007, p. 243).

Keutamaan adalah keseimbangan antara kurang dan terlalu banyak (Bertens, 2007, p. 244). Misalnya berani adalah keutamaan diantara sifat gegabah dan pengecut. Keutamaan yang menentukan jalan tengah ini disebut dengan *phronésis* (kebijaksanaan praktis) (Bertens, 2007, p. 244). Manusia yang bahagia adalah yang selalu mengadakan pilihan-pilihan rasional yang tepat dalam perbuatan-perbuatan moralnya dan mencapai keunggulan dalam penalaran intelektualnya. Kebahagiaan itu akan disertai dengan kesenangan walaupun kesenangan itu sendiri bukan merupakan inti yang sebenarnya dari kebahagiaan.

Yang keempat adalah deontologi. Paham deontologi ini disampaikan oleh Immanuel Kant. Bagi Kant, yang bisa disebut baik dalam arti sesungguhnya adalah kehendak yang baik (Bertens, 2007, p. 255). Hal-hal yang lain disebut baik secara terbatas atau dengan syarat. Misalnya kekayaan adalah baik apabila digunakan oleh kehendak yang baik. Menurut Kant, kehendak menjadi baik apabila bertindak karena kewajiban (Bertens, 2007, p. 255). Suatu perbuatan yang mempunyai tujuan atau motif, sekalipun tujuan atau motif tersebut baik, belum bisa disebut sebagai perbuatan yang baik. Misalnya saat kita membantu korban bencana alam atas dasar untuk membantu orang yang kesusahan, hal tersebut belum bisa dianggap baik. Kemudian perbuatan yang dilakukan atas dasar kecenderungan atau watak, juga tidak bisa disebut baik tetapi netral saja. Misalnya, watak si A adalah dermawan maka secara spontan dia memberikan uang kepada seorang pengemis. Memberi uang kepada pengemis bagi si A tersebut tidak dilakukan atas dasar kewajiban moral akan tetapi karena sifat dasar dari si A adalah suka memberi (dermawan).

Menurut Kant, perbuatan adalah baik jika hanya dilakukan karena wajib dilakukan (Bertens, 2007, p. 255). Jadi perbuatan yang baik adalah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kewajiban, bukan sesuai dengan kewajiban. Perbuatan

bersifat moral jika perbuatan tersebut dilakukan semata-mata karena hormat pada hukum moral (kewajiban) yang berlaku.

Kant juga mengenalkan imperatif kategoris dan imperatif hipotesis (Bertens, 2007, p. 256). Imperatif kategoris adalah perintah yang mewajibkan begitu saja, tanpa adanya syarat. Kewajiban moral merupakan suatu imperatif kategoris. Dalam bidang moral, tingkah laku manusia dibimbing oleh norma yang mewajibkan begitu saja. misalnya janji itu harus ditepati, barang yang dipinjam itu harus dikembalikan, dan sebagainya. Sedangkan imperatif hipotesis adalah yang mengikutsertakan suatu syarat. Kalau kita ingin mendapatkan sesuatu maka kita harus menghendaki syarat untuk mencapai tujuan itu. Misalnya saya ingin menjadi seorang dokter maka saya harus kuliah di fakultas kedokteran dan mengikuti segala macam studinya.

Imperatif kategoris mengisyaratkan bahwa kita harus bertindak otonom, menentukan dirinya sendiri, bukan heteronom, membiarkan diri ditentukan oleh faktor dari luar dirinya. Suatu kehendak itu otonom apabila memberikan hukum moral kepada dirinya sendiri. Otonomi manusia secara umum adalah membuat hukum moral dan kehendak menakhlukan diri kepadanya (Bertens, 2007, p. 257). Manusia menaati hukum moral bukan berarti ia menyerahkan diri kepada sesuatu di luar, melainkan hanya pada dirinya sendiri. Dengan otonomi kehendak itu juga manusia menemukan kebebasannya karena kebebasan adalah kemampuan untuk bertindak terlepas dari penguasaan hal-hal di luar diri. Bagi Kant, kebebasan bukan berarti bebas dari segala ikatan, tetapi manusia itu bebas dengan menaati hukum moral (Bertens, 2007, p. 257). Artinya kebebasan dalam kerangka pikir Kant adalah kebahagiaan yang masih determinatif terhadap aturan, kita bebas sejauh kita melakukan perbuatan dalam ruang hukum atau kewajiban.

Terakhir adalah utilitarianisme. Dalam utilitarianisme, suatu perbuatan dinilai baik atau buruk sejauh apakah itu meningkatkan atau mengurangi kebahagiaan orang lain. Jadi, perbuatan yang baik adalah yang meningkatkan kebahagiaan orang lain dan perbuatan itu buruk apabila mengurangi kebahagiaan orang lain. Paham inilah yang menjadi topik utama dalam bab ini. Untuk itu, pembahasan mengenai bab ini selanjutnya akan disampaikan dengan lebih rinci.

## 2.2. Utilitarianisme Klasik

Utilitarianisme merupakan salah satu pendekatan yang paling kuat dan paling berpengaruh dalam pembahasan etika. Cara berpikir utilitarianisme terbilang sudah sejak lama muncul dalam sejarah filsafat. Pada masa Yunani dikenal Epikurus yang membahas mengenai hedonisme. Menurut Epikurus, sebuah tindakan haruslah menuju pada kesenangan dan menghindari kesengsaraan. Akan tetapi pemikiran ini lebih mengarah kepada *selfishness* dimana hanya mementingkan kesenangan diri sendiri semata, sehingga hal ini belum bisa dikatakan sebagai utilitarianisme yang sebenarnya.

Utilitarianisme banyak berkembang dalam perjalanannya. Terdapat berbagai macam bentuk pemikiran utilitarian yang disampaikan oleh beberapa pemikir. Akan tetapi meskipun banyak macamnya, inti dari pemikiran utilitarian adalah tindakan yang benar secara moral merupakan tindakan yang menghasilkan paling banyak kebaikan. *“Though there are many varieties of the view discussed, utilitarianism is generally held to be the view that the morally right action is the action that produces the most good.”* (Utilitarianism is, 2009). Suatu tindakan dalam utilitarianisme dinilai dari hasil yang diperoleh dari melakukan tindakan tersebut. Utilitarianisme merupakan bentuk konsekuensialisme.

Pemikiran utilitarian yang sistematis pertama kali disampaikan oleh Jeremy Bentham, dia dikenal sebagai bapak utilitarianisme. Yang kemudian pemikirannya dilanjutkan dan diperkuat oleh John Stuart Mill dan beberapa pemikir lain selanjutnya.

### 2.2.1. Jeremy Bentham: *Greatest Goodness for the Greatest Numbers*

Pemikiran Bentham menekankan bahwa manusia secara alamiah ditentukan oleh dua hal yaitu kesenangan (*pleasure*) dan kesengsaraan (*pain*). Secara alamiah manusia cenderung untuk mencari kebahagiaan dan menghindari rasa sakit, *pleasure* dan *pain* mempengaruhi setiap tindakan dan pikiran manusia. Suatu tindakan dinilai baik apabila mengarah kepada kesenangan dan dinilai buruk



apabila memiliki kecenderungan mengarah kepada kesengsaraan. Tindakan yang diterima adalah tindakan yang meningkatkan kesenangan dan mengurangi atau menghindari kesengsaraan.

Bentham dipengaruhi oleh pemikiran Hume yang melihat kesenangan sebagai ukuran atau standar nilai moral. (Utilitarianism is, 2009, chap. 2.1). Lebih lanjut, Bentham melihat bahwa suatu tindakan dikatakan benar secara moral tergantung kepada konsekuensi yang dihasilkannya. Yang baik adalah kesenangan dan yang buruk adalah rasa sakit, sehingga kita akan bertindak untuk meningkatkan kesenangan dan mengurangi sebanyak mungkin rasa sakit.

Dalam pemikiran Bentham, untuk menentukan pilihan moral seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu intensitas kekuatan rasa senang atau sakit tersebut, durasi, kepastian hasilnya, rasa kedekatan, kelanjutan rasa senang atau sakit tersebut, kemurnian rasa itu dan pada banyaknya orang yang terpengaruh oleh tindakan tersebut, seperti dikutip:

*“When called upon to make a moral decision one measures an action's value with respect to pleasure and pain according to the following: intensity (how strong the pleasure or pain is), duration (how long it lasts), certainty (how likely the pleasure or pain is to be the result of the action), proximity (how close the sensation will be to performance of the action), fecundity (how likely it is to lead to further pleasures or pains), purity (how much intermixture there is with the other sensation). One also considers extent — the number of people affected by the action.”* (Utilitarianism is, 2009, chap. 2.1)

Kebaikan dalam pemikiran Bentham bersifat instrumental, kebaikan hanya dilihat secara instrumental saja, tidak mempertimbangkan nilai intrinsiknya. Kebaikan hanya semata-mata merupakan kebahagiaan sebanyak mungkin orang, hanya secara instrumental. Maka apabila ada kasus penyiksaan sekelompok orang terhadap satu orang korban maka pemikiran Bentham ini akan menuai banyak problem karena kebahagiaan sebanyak orang terdapat pada kelompok yang menyiksa sedangkan secara intrinsik atau pada hakekatnya perbuatan yang mereka

lakukan adalah tidak benar. Oleh karena itu pemikiran Bentham ini masih kurang dalam menjelaskan nilai dari kesenangan itu sendiri.

### **2.2.2. J. S. Mill: Kualitas Kesenangan**

Pemikiran utilitarian Mill merupakan lanjutan dari pemikiran Bentham. Poin persamaan antara Bentham dan Mill adalah bahwa keduanya mendasarkan tindakan moral kepada konsekuensi atau pengeruhnya. Bedanya, Mill selain kuantitas juga menyoroti mengenai kualitas kebahagiaan atau kesenangan tersebut. Dalam pemikiran Bentham yang dipentingkan hanyalah kuantitas dari kesenangan sedangkan bagi Mill, pada kenyataannya terdapat suatu kesenangan yang lebih tinggi daripada kebahagiaan yang lain, jadi kesenangan tersebut memiliki suatu tingkatan-tingkatan, yang membuat setiap kesenangan juga memiliki kualitasnya masing-masing.

Kalau memang kesenangan itu memiliki tingkatan, kemudian bagaimana menentukan mana kesenangan yang lebih tinggi atau lebih rendah. Di sini terdapat satu jawaban yang memungkinkan, seperti dikutip: *“Of two pleasures, if there be one to which all or almost all who have experience of both give a decided preference, irrespective of any feeling of moral obligation to prefer it, that is the more desirable pleasure.”* (Mill, 2001, p. 11) Jadi siapa yang memiliki pengalaman atas setiap kesenangan adalah yang memungkinkan kesenangan yang paling tinggi. Oleh karena itu kebahagiaan terbesar dalam pemikiran Mill adalah kebaikan atas semua orang, *“the general happiness is a good to the aggregate of all persons.”* (Utilitarianism is, 2009, chap. 2.2)

Dengan demikian maka pihak yang kesenangannya tidak sesuai dengan *general happiness* mau tidak mau harus menerima *general happiness* tersebut sekalipun hal itu tidak sesuai dengan keinginannya sendiri. Bagi mereka yang menganut prinsip utilitarian seperti ini maka tidak akan ada masalah karena bagi mereka kebaikan yang berlaku secara lebih luas akan jauh memberikan kebahagiaan yang lebih banyak.

Poin perbedaan Mill dengan Bentham yang lainnya adalah adanya nilai intrinsik yang diperhitungkan dalam melakukan suatu tindakan. Misalnya saja berbuat curang dalam suatu kompetisi untuk memperoleh kemenangan. Dalam pandangan Bentham, secara instrumental berbuat curang dan memperoleh kemenangan akan menghasilkan kesenangan sehingga tidak ada masalah apabila dilakukan. Akan tetapi dalam pandangan Mill, hal ini bukanlah hal yang sebaiknya dilakukan. “...utilitarians will want to instil a sense of veracity in the population, since truth-telling is generally productive of happiness.” (Cottingham, 1996, 387) Utilitarianisme Mill akan mempertahankan kejujuran dalam masyarakat, karena berkata jujur merupakan hasil dari kebahagiaan.

### **2.3. Modifikasi Utilitarianisme - Peter Singer**

Peter Singer adalah seorang pemikir Australian yang banyak berkecimpung di bidang etika lingkungan. Obyek kajian yang dibahas oleh Peter Singer ini sangat luas melingkupi berbagai isu-isu yang terjadi di dunia meliputi masalah lingkungan seperti permasalahan penggunaan alam, hak hewan hingga kemiskinan, kematian (*taking life*), kehidupan, dan sebagainya.

Peter Singer lahir di Melbourne, Australia, pada tanggal 6 Juli 1946 dengan nama lengkap Peter Albert David Singer. Pada tahun 1967, Singer meraih gelar pertamanya dalam bidang hukum, sejarah dan filsafat di Universitas Melbourne. Kemudian dia melanjutkan studinya dan menyelesaikan tesisnya dengan judul “*Why Should I be Moral?*” dua tahun kemudian, tahun 1969. Kemudian, gelar doktoralnya dia peroleh dari Universitas Oxford dalam bidang filsafat pada tahun 1971.

Pada tahun 1975, Singer menerbitkan bukunya yang berjudul “*Animal Liberation*” yang sangat mempengaruhi pergerakan modern tentang kelestarian hewan dan *animal rights*. Dalam bukunya ini dia menolak spesiesisme dan diskriminasi atas manusia terhadap hewan. Singer mengajar di Universitas Oxford, La Trobe University dan Monash University. Singer adalah pendiri *International Association of Bioethics*, dan bersama Helga Kuhse juga menjadi editor dalam

jurnal *Bioethics*. Pada tahun 1999, Singer menjadi profesor bioetika di University Centre for Human Values, Princeton University. (

Karya-karya Peter Singer sangatlah banyak diantaranya adalah *Animal Liberation*, *Practical Ethics*, *The Expanding Circle*, *The Reproduction Revolution*, *Pushing Time Away*, dan masih banyak lagi. *Animal Liberation* adalah karyanya yang paling terkenal dan banyak mempengaruhi pergerakan peduli lingkungan terutama mengenai hak hewan atau *animal rights*.

Peter Singer adalah seorang utilitarian. Hal tersebut juga tersurat pada kalimat pertamanya dalam artikelnya yang berjudul *Is Act-Utilitarianism Self-Defeating?* yang terdapat dalam buku *The Philosophical Review*:

*“The normative principle that all acts are to be judged to be their consequences – the principle of act-utilitarianism – has been subjected to a great deal of criticism, but continues to have adherents, of whom, I may as well say straightaway, I am one.”* (Singer, 1972, p. 94)

Utilitarianisme Peter Singer mengedepankan prinsip yang berbeda dengan prinsip utilitarianisme klasik, di mana dalam utilitarianisme klasik suatu tindakan diperhitungkan berdasarkan hasil atau konsekuensi terbaiknya bagi setiap *interest* yang bersangkutan. Dalam suatu pengambilan keputusan maka keputusan yang akan diambil nantinya oleh utilitarianisme klasik haruslah keputusan yang paling banyak meningkatkan kesenangan/*pleasure* dan mengurangi *pain* bagi setiap aspek-aspek yang terlibat. Bagi Singer, utilitarianisme adalah berdasarkan oleh pertimbangan *interest*. Setiap makhluk secara alamiah pasti memiliki *self-interest* nya masing-masing seperti *individual rights*, *justice*, *freedom*, dan sebagainya. Untuk itu dalam *decision making*, kita harus meuniversalkan *interest*, kita harus memperluas pandangan sempit atas *interest* pribadi kita menjadi pandangan yang *equal* untuk semua *interest*. Singer dalam bukunya *Practical Ethics* mengatakan: *“The utilitarian position is a minimal one, a first base that we reach by universalising self-interested decision making.”* (Singer, 1993, p. 14)

Prinsip utilitarianisme Singer adalah *equal consideration of interests*, jadi harus mempertimbangkan secara sama *interest* setiap makhluk hidup. Prinsip ini bukan

berarti bahwa setiap makhluk hidup akan diperlakukan secara sama tetapi justru berbeda karena masing-masing memiliki *self-interest* yang berbeda-beda. Masing-masing makhluk hidup itu harus disamakan dalam artian sama-sama dipertimbangkan *interest*-nya.

### **2.3.1. *Equality for Human***

Berbagai pendekatan mencoba mengatakan bahwa manusia itu memiliki kedudukan yang sama. Akan tetapi bagi Singer, dengan adanya problem-problem seperti rasis atau seksis membuktikan bahwa sesungguhnya tidak benar bahwa manusia itu sama. Misalnya kita mengetahui seorang Eropa atau Afrika, perempuan atau laki-laki, hal tersebut tidak memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan tentang kepandaiannya, perasaannya, keadilannya, dan sebagainya sehingga dari hal tersebut kita tidak dapat dengan mudahnya memutuskan untuk memperlakukan mereka secara lebih rendah.

Setiap manusia berbeda sebagai seorang individual. Dengan demikian kita tidak bisa menilai seorang manusia sama secara universal karena masing-masing memiliki kapasitasnya masing-masing. Pandangan umum dalam masyarakat menyatakan bahwa laki-laki itu berjiwa kuat, gagah berani, dan sebagainya. Padahal tidak semua laki-laki bersifat seperti itu, ada juga yang berjiwa halus, lemah lembut oleh karena itu tidak benar kalau kita menyamakan semua laki-laki pada satu term yang sama.

Karena setiap manusia berbeda-beda sebagai seorang individu maka *interest* atau kepentingan masing-masing pun berbeda-beda. Kita tidak bisa mendasarkan suatu pilihan moral berdasarkan satu nilai universal yang memperlakukan semua manusia secara sama. Cara yang disampaikan oleh Singer adalah dengan *principle of equal consideration of interest*, yaitu dengan mempertimbangkan setiap *interest* manusia yang berbeda-beda tersebut. Kita tidak bisa memperlakukan semua *interest* tersebut secara sama karena manusia sebagai seorang individu juga memiliki kecenderungan untuk memiliki *self-interest* nya masing-masing yang

berbeda sehingga kepentingan-kepentingan tersebut harus tetap dibedakan namun sama-sama dipertimbangkan secara *equal* dalam pengambilan keputusan.

### 2.3.2. *Equality for Animal*

Prinsip utama pemikiran Peter Singer adalah *principle of equal consideration of interest*. Prinsip dasar ini, menurut Singer tidak hanya terbatas berlaku kepada manusia tetapi juga makhluk non-manusia. Kita juga seharusnya memiliki basis moral seperti itu dalam hubungannya dengan makhluk non-manusia.

Diskriminasi seringkali terjadi dalam hubungan sesama manusia. Tetapi bagaimana hubungannya dengan hewan? Hal inilah yang menjadi problem utama dari *Equality for Animals* Oleh Peter Singer ini. Hewan juga seharusnya memiliki hak yang sama seperti manusia. Kita seharusnya memperluas prinsip *equality* kita itu tidak terbatas pada manusia saja, tetapi juga kepada hewan karena hewan juga memiliki kepentingan dan memiliki kapasitas untuk merasakan sakit dan menderita. Singer mengambil point dari Jeremy Bentham dimana *capacity for suffering* sebagai karakteristik utama dalam prinsip *equal consideration* tidak hanya berlaku bagi manusia saja, tetapi juga makhluk non-human seperti hewan. Kemampuan untuk merasakan sakit, menderita atau menikmati sesuatu hal merupakan prasyarat untuk memiliki *interest*. Sesuatu yang tidak dapat merasakan sakit maka dia tidak memiliki *interest*. Dalam bukunya, Singer menulis “*If a being is not capable of suffering, or of experiencing enjoyment or happiness, there is nothing to be taken into account.*” (Singer, 1993, p. 58)

Akan tetapi dalam praktiknya, *equality* antara manusia dan hewan masih mengalami kesamaran karena dalam kasus yang sama tetapi dialami oleh satu manusia dan satu hewan maka manusia akan lebih diutamakan. Rasa sakit yang dirasakan hewan dianggap tidaklah seburuk rasa sakit yang dirasakan oleh manusia meskipun memiliki penyakit yang sama. Kita harus hati-hati dalam membandingkan *interest* makhluk yang berbeda. Dalam beberapa kasus, satu makhluk akan lebih menderita daripada makhluk yang lainnya, maka dalam kasus

inilah kita seharusnya menggunakan prinsip *equal consideration of interest* dengan memprioritaskan penderitaan yang lebih besar.

Perbandingan penderitaan yang dirasakan oleh makhluk yang berbeda sulit untuk diungkapkan karena apabila kedua *interest* itu bertabrakan maka prinsip *equal consideration* menemui jalan buntu. Oleh karena itu yang bisa dilakukan adalah mencegah terjadinya tabrakan *interest* tersebut dengan melakukan perubahan dalam cara memperlakukan hewan agar *interest* manusia tidak berakibat buruk terhadap hewan.

Spesiesisme merupakan problem dalam utama dalam diskriminasi terhadap hewan. Kegunaan terbesar hewan bagi manusia adalah sebagai makanan. Tetapi yang menjadi problem adalah apakah kegunaan sebagai makanan itu benar-benar sesuatu yang dibutuhkan manusia atau sekedar sebagai gaya hidup, dimana mengonsumsinya hanya karena menyukai rasanya atau sebagai prestis saja. Faktanya, mengonsumsi hewan bukanlah kebutuhan primer manusia untuk tetap hidup. Problem lebih lanjutnya kemudian adalah adanya peternakan hewan modern yang menggunakan teknologi dan menempatkan hewan sebagai obyek. Hewan dengan demikian tidak memiliki kebebasan hidup, mereka diperlakukan hanya sebagai bahan makanan untuk manusia. Maka ada baiknya kita memperlakukan hewan dengan baik, tanpa memberikan penderitaan, apabila ingin tetap mengonsumsinya.

Selain sebagai makanan, hewan juga seringkali digunakan sebagai obyek penelitian dan percobaan. Percobaan terhadap hewan ini dilakukan atas nama kepentingan manusia, misalnya untuk mencoba produk baru atau obat baru untuk manusia. Mereka mempergunakan hewan karena mereka menganggap membunuh atau menyiksa hewan tidak memiliki pertimbangan moral seperti ketika melakukan hal itu kepada manusia. Kebanyakan kasus percobaan atas hewan tidak membuahkan hasil memuaskan, bukannya memberi manfaat bagi manusia tetapi malah hanya kehilangan banyaknya spesies hewan yang digunakan dalam percobaan tersebut saja.

Hewan secara biologis memiliki struktur saraf yang mirip dengan manusia. Manusia apabila mereka terluka akan merasakan sakit, maka hewan juga diandaikan dapat merasakan sakit apabila terluka sama halnya dengan manusia. Mereka mungkin tidak dapat mengatakan bahwa mereka sedang merasakan sakit tetapi rasa sakit itu akan tetap ada meskipun mereka tidak bisa berbahasa, sama halnya pada bayi manusia yang belum bisa bicara. Ketidakmampuan mereka untuk menyampaikan rasa sakitnya bukan berarti bahwa mereka tidak dapat merasakan sakit.

Selain itu bagaimana dengan binatang yang memakan binatang yang lain? Hewan memakan hewan lainnya, lalu kenapa tidak bagi manusia untuk memakan hewan juga? Bagi Singer, dalam mempertimbangkan *interest* maka manakah kasus yang lebih mendesak. Bagi hewan yang memakan hewan lainnya, mereka akan mati apabila tidak memakan hewan lain karena makanan yang utama bagi dia adalah hewan kecil lainnya. Sedangkan hal tersebut belum tentu berlaku demikian bagi manusia. Hewan, bukanlah makanan utama bagi manusia, meskipun ada beberapa kasus di mana hewan menjadi makanan utama, akan tetapi manusia masih memiliki alternatif-alternatif lain selain mengkonsumsi hewan untuk tetap bertahan hidup.

Jalan yang paling mungkin adalah dengan vegetarian, tetapi apabila ingin tetap mengonsumsi hewan maka konsumsilah hewan yang tidak berasal dari pabrik peternakan, hewan yang selama hidupnya memiliki kebebasan hidup, tidak menderita karena penggunaan teknologi terhadap dirinya.

### **2.3.3. *Equality for Environment***

Manusia, hewan dan tumbuhan hidup dan bergantung kepada alam semesta. Oleh karena itu penting juga bagi kita untuk tetap mempertahankan kelangsungan dan kelestarian lingkungan supaya setiap makhluk yang tumbuh dan berkembang di dalamnya tetap dapat bertahan.



Kerusakan-kerusakan lingkungan yang terjadi sekarang ini telah banyak menimbulkan permasalahan baik kepada manusia, hewan maupun tumbuhan. Penebangan hutan misalnya, banyak sekali hutan yang dibabat habis, yang di dalamnya terdapat berbagai jenis pohon, selain itu juga menimbulkan masalah lain seperti hewan-hewan yang kehilangan tempat tinggalnya, terjadinya banjir dan tanah longsor yang menelan korban baik manusia dan hewan, juga kerusakan lapisan ozon karena dengan banyaknya penebangan sama dengan mengurangi penghasilan oksigen di Bumi, dan sebagainya.

Alam harus diperlakukan secara semestinya, dia tidak bisa seperti hewan dan manusia yang dapat berusaha untuk mempertahankan hidupnya. Di dalamnya juga terdapat tumbuhan yang juga merupakan makhluk hidup akan tetapi tumbuhan tidak dapat mempertahankan diri seperti manusia dan hewan, sehingga cara berpikir dan cara kita memperlakukan alam harus dirubah supaya menjadi lebih baik lagi.

Banyak sekali faktor yang menyebabkan lingkungan semakin rusak. Selain penebangan hutan, ada juga pendirian pabrik-pabrik yang seringkali tidak hati-hati dalam membuang limbah kimianya ke lingkungan sekitar. Limbah-limbah pabrik ini sangat berbahaya bagi makhluk hidup. Tumbuhan yang hidup di tanah berlimbah juga akan berangsur-angsur mati, limbah juga menyebabkan berbagai penyakit untuk hewan dan juga manusia misalnya melalui pencemaran udara dan air yang merupakan kebutuhan primernya.

Singer mengungkapkan bahwa banyaknya peternakan hewan sekarang ini juga memberikan dampak yang cukup parah bagi lingkungan. Pembukaan hutan untuk membuat peternakan justru semakin memperparah keadaan. Dengan membuka hutan maka kita mengurangi jumlah penghasilan oksigen di Bumi, dan dengan berternak maka akan meningkatkan jumlah makhluk hidup di Bumi dan menambah jumlah penghasilan karbondioksida. Selain itu kebanyakan peternakan sekarang sebuah *factory farming* yang menggunakan mesin-mesin serta bahan kimia sehingga kotoran yang dihasilkan oleh hewan tidak lagi menyuburkan tanah seperti kotoran hewan yang tumbuh secara alamiah karena mengandung metana yang dua puluh lima kali lebih berbahaya bagi Bumi daripada karbondioksida.

Setidaknya manusia sebagai satu-satunya makhluk yang dapat merefleksikan berbagai kerusakan lingkungan tersebut dan memiliki andil paling besar sebagai penyebab kerusakan tersebut mulai merubah sedikit gaya hidupnya menjadi lebih hemat atau sederhana. Misalnya dengan menggunakan produk-produk yang alami. Hal ini bukan berarti menolak kesenangan dan kesenangan itu sendiri juga tidak akan muncul dengan memperlakukan lingkungan dengan tidak baik secara berlebihan, tetapi akan muncul dalam cara hidup yang baik dan sederhana:

*“The emphasis on frugality and a simple life does not mean that an environment ethic frowns upon pleasure, but that the pleasure it values do not come from conspicuous consumption. They come, instead, from warm personal and sexual relationships, from being close to children and friends, from conversation, from sports and recreations that are in harmony with our environment instead of being harmful of it; from food that is not based on the exploitation of sentient creatures and does not cost the earth; from creative activity and work of all kinds; and (with due care so as not to ruin precisely what is valued) from appreciating the unspoiled places in the world in which we live.” (Singer, 1993, p. 288)*

## BAB 3

### MENGENAL *DEEP ECOLOGY*

#### 3.1. Etika Lingkungan

Etika lingkungan merupakan salah satu cabang etika yang mengedepankan pemikiran bahwa lingkungan atau alam semesta beserta isinya juga memiliki nilai moral. Lingkungan semestinya diperlakukan sebagai subyek juga, bukan hanya sebagai obyek belaka. Dalam etika lingkungan terdapat beberapa variasi pemikiran dalam memandang lingkungan. Yang pertama adalah antroposentrisme. Teori etika antroposentrisme merupakan teori yang paling awal. Etika antroposentrisme menempatkan manusia sebagai pusat dan ukuran segala sesuatu. Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya. Segala sesuatu dalam alam ini akan bernilai atau mendapat perhatian apabila menunjang kepentingan manusia. Manusia itu terpisah dari alam sehingga tidak ada pertanggung jawaban manusia terhadap alam.

Antroposentrisme memiliki dua sifat yaitu instrumentalistik dan egoistik (Keraf, 2002, p. 34). Instrumentalistik adalah di mana alam semesta hanya merupakan alat untuk kepentingan-kepentingan manusia. Kalaupun manusia memberikan perhatian terhadap alam, hal tersebut adalah sejauh alam semesta itu menjamin kepentingan manusia, sejauh berguna bagi manusia, bukan karena menganggap alam itu memiliki nilai yang pantas untuk dilindungi. Sedangkan egoistik yaitu terlalu mengutamakan kepentingan manusia sehingga makhluk lain dalam alam tidak menjadi suatu pertimbangan moral. Antroposentrisme dalam lingkungan seringkali disebut dengan *shallow enviromental ethic* karena pemikirannya yang terlalu dangkal dalam memandang lingkungan dan manusia beserta hubungannya dengan alam semesta (Keraf, 2002, p. 35).

Penerapan penuh pemikiran tersebut dalam kehidupan dapat berakibat fatal karena akan memungkinkan manusia untuk mengeksploitasi alam tanpa ada pemikiran dan perkiraan lebih lanjut ke depannya. Manusia yang mengeksploitasi alam

tersebut tidak akan merasa bersalah karena baginya tidak ada tanggung jawab dirinya atas alam. Manusia cenderung lebih mengutamakan keuntungan jangka pendek tanpa memperhatikan kerugian yang mungkin akan muncul jangka panjangnya kemudian.

Krisis lingkungan yang banyak dibicarakan sekarang ini dapat dikatakan sebagai akibat dari pemikiran antroposentrisme dalam memandang alam. Keraf (2002, p. 35) dalam bukunya mengatakan bahwa:

“Krisis lingkungan dianggap terjadi karena perilaku manusia yang dipengaruhi oleh cara pandang antroposentris yang menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras alam semesta demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya, tanpa cukup memberi perhatian kepada kelestarian alam.”

Yang kedua adalah biosentrisme. Biosentrisme merupakan pemikiran yang mengatakan bahwa semua makhluk hidup memiliki nilai moral yang sama dengan manusia. Jadi yang menjadi pilar utama pemikiran biosentrisme adalah mengenai kehidupan. Biosentrisme mulai meninggalkan etika antroposentris yang hanya berpusat pada manusia. Menurutnya makhluk hidup lain memiliki hak moral seperti manusia juga sehingga tidak dapat begitu saja mengeksploitasinya tanpa pertimbangan moral apapun.

“Teori ini mendasarkan moralitas pada keluhuran kehidupan, entah pada manusia atau pada makhluk hidup lainnya (Keraf, 2002, p. 50).” Semua yang memiliki kehidupan mempunyai hak yang sama, baik itu manusia maupun tumbuhan atau hewan. Akan tetapi, dengan demikian maka etika biosentrisme ini beranggapan bahwa makhluk yang tidak hidup tetap tidak memiliki nilai moral sehingga tidak terlalu dipertimbangkan. Biosentrisme beranggapan bahwa kehidupan adalah suatu hal yang sakral. Kita akan selalu mempertahankan kehidupan dan selalu menghormati segala bentuk kehidupan. Sesuatu yang baik adalah yang menyelamatkan kehidupan dan buruk apabila menghancurkan kehidupan.

Teori biosentrisme kemudian dikembangkan lagi oleh ekosentrisme atau lebih dikenal sebagai *deep ecology*. Intinya *deep ecology* menekankan bahwa seluruh

mahluk tidak terkecuali yang hidup maupun yang tidak sama-sama memiliki nilai moral untuk dipertimbangkan. Berbeda dengan *shallow environmental ethic*, *deep ecology* lebih jauh dan lebih mendalam dalam memandang hubungan manusia dengan alam.

Selain itu ada juga *social ecology* yang mengatakan bahwa krisis ekologi berhubungan dengan permasalahan sosial dalam masyarakat. *Social ecology* menekankan bahwa eksploitasi terhadap lingkungan adalah akibat dari eksploitasi manusia terhadap manusia lainnya. Apabila permasalahan sosial dalam masyarakat dapat diatasi maka dengan demikian krisis ekologi juga dapat diatasi. *Social ecology* juga dikenal sebagai salah satu kelompok yang mengkritisi gerakan *deep ecology* karena bagi *social ecology*, gerakan *deep ecology* kurang memperhatikan permasalahan sosial yang justru memiliki peran utama dalam terjadinya krisis ekologi.

### **3.1.1. Aldo Leopold: *The Land Ethics***

Aldo Leopold merupakan pionir dalam perkembangan etika lingkungan. Karyanya yang paling fenomenal adalah *A Sand County Almanac* yang terangkum dalam esainya *The Land Ethics*. Leopold mengungkapkan bahwa etika selama ini hanya berkaitan dengan relasi antara manusia dengan sesamanya dan relasi antara manusia dengan masyarakat. Akan tetapi tidak ada etika yang berkaitan dengan relasi manusia dengan lingkungan. Lingkungan bagi manusia dianggap sebagai alat belaka, sebagai properti saja. Hubungan manusia dengan alam adalah sekedar hubungan ekonomi, sejauh menguntungkan dan tidak ada kewajiban melestarikan.

Inti dari *land ethic* adalah memperluas batasan etika kita terhadap komunitas dengan melibatkan tanah, air, tanaman, hewan (kesatuan semuanya disebut *land*) juga di dalamnya. *Land ethic* tidak dapat mencegah perubahan, pengelolaan dan penggunaan dari sumber alam tersebut, tetapi lebih kepada untuk memberikan hak kepada alam untuk tetap hidup, untuk melanjutkan eksistensinya.

*Land ethic* ingin mengubah peran manusia sebagai penguasa alam menjadi bagian saja dari alam tersebut. Manusia adalah anggota dari kesatuan biotik. Hubungan manusia dengan alam bukanlah hubungan antara penguasa dan yang dikuasai tetapi alam juga memiliki peran dan hak yang sama untuk mempertahankan eksistensinya sama halnya dengan manusia.

Leopold berpendapat bahwa suatu kewajiban haruslah disertai dengan suara hati, dan problemnya adalah perluasan suara hati itu tidak hanya untuk manusia tetapi juga untuk alam. “*Obligation have no meaning without conscience, and the problem we face is the extention of the social conscience from people to land.*” (Leopold, 1949, p. 209). Manusia selama ini bertindak tanpa memiliki kewajiban terhadap alam. Etika penggunaan alam hanyalah sekedar hal tersebut menguntungkan saja, tidak ada timbal balik yang dilakukan terhadap alam. Perlindungan alam adalah titik harmonis antara manusia dengan alam. Tetapi kebanyakan perlindungan itu sangat lamban sehingga yang diperlukan adalah lebih banyak pendidikan perlindungan alam.

Perlindungan terhadap alam juga sepenuhnya masih dipengaruhi oleh motif ekonomi, dan sebagian besar anggota alam dinilai tidak memiliki nilai ekonomi sehingga tidak dilindungi dan dilestarikan. Sistem perlindungan seperti itu merupakan perlindungan yang timpang karena cenderung mengabaikan banyak anggota dalam alam yang tidak tertalu bernilai ekonomi.

Alam digambarkan sebagai suatu piramid, di mana paling bawah adalah tanah, kemudian dilanjutkan dengan tumbuhan yang tumbuh tumbuh di tanah, serangga-serangga yang menggantungkan hidupnya pada tumbuhan, burung-burung yang memakan serangga, begitu seterusnya hingga mencapai puncaknya. Hubungan setiap bagain dalam piramid itu lebih kepada apa yang mereka makan, yang disebut rantai makanan. Semakin tinggi maka bagian itu terdiri dari kelompok karnivora besar yang semakin banyak juga mangsanya. Dikatakan dalam *Land Ethic* bahwa “*Man shares an intermediate layer with the bears, racoons, and squirrels which eat both meat and vegetables.* (Leopold, 1949, p. 215)”

*Land* menurut Leopold bukanlah hanya sekedar tanah, tetapi juga merupakan sumber energi yang mengalir dari hubungan tanah, tumbuhan dan hewan. Apapun yang terjadi pada tanah akan berpengaruh kepada tumbuhan dan hewan begitupun sebaliknya. Energi tersebut dapat berubah karena beberapa hal misalnya banyaknya predator atau penggunaan alat-alat atau mesin yang diciptakan manusia pada alam, dan sebagainya.

*Land* juga memiliki kesehatan. Dalam memandang kesehatan *land* itu sendiri, terdapat dua kelompok, yang pertama grup (A) yang memandang *land* sebagai tanah dan fungsinya sebagai komoditas produksi dan kedua, (B) yang memandang *land* sebagai boita dan fungsinya yang lebih luas. Kedua grup ini memiliki cara pandang yang berbeda akan kesehatan alam. Yang pertama memandang *land* dengan ideologi agronomi sehingga dengan menanaminya dengan tumbuhan tertentu akan menjaga kesehatan tanah. Sedangkan yang kedua berpendapat bahwa hal itu tidak sekedar agronomi karena di dalamnya terkandung berbagai macam spesies. Grup B lebih kepada prinsip reproduksi natural. Bagi Leopold sendiri grup B lebih menuju kepada *ecological conscience*.

Relasi etis terhadap *land* tidak dapat eksis tanpa cinta, rasa hormat, kebanggaan atas *land* dan penghargaan terhadap nilainya, bukan sekedar nilai ekonomi, tetapi nilai yang jauh lebih luas. *Land* harus dipisahkan dari sekedar nilai ekonomi dan *self-interest*.

### **3.2. Deep ecology**

*Deep ecology* merupakan suatu gerakan daripada sekedar pemikiran. Gerakan *deep ecology* mulai dikenalkan oleh seorang pemikir Norwegia, Arne Naess, tahun 1972. *Deep ecology* menekankan bahwa semua entitas dalam alam, yang hidup maupun tidak, semuanya memiliki nilai moral yang sama untuk dipertimbangkan. Tidak ada satu kepentingan yang dianggap lebih tinggi derajatnya daripada kepentingan yang lain.

Pemikiran *deep ecology* terhadap lingkungan menekankan pada perubahan pola pikir yang antroposentrisme menjadi pola pikir yang ekosentrisme. Manusia bukanlah pusat, tetapi alam lah yang menjadi pusat dalam pemikirannya. *Deep ecology* memberikan sudut pandang yang bukan lagi berasal dari manusia saja tetapi juga dari alam dan makhluk-makhluk non-manusia di dalamnya. Alam juga sama halnya dengan manusia, memiliki nilai yang patut untuk diperhatikan, memiliki suatu kepentingan juga yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu manusia tidak bisa semena-mena memperlakukan alam sehingga mengakibatkan alam menjadi rusak. Kepentingan manusia bukanlah segalanya, karena manusia bukanlah pemilik alam tetapi bagian dari alam itu sendiri.

### **3.2.1. Prinsip Dasar *Deep ecology***

*Deep ecology* berdiri berdasarkan dua prinsip penting. Prinsip pertama adalah bahwa *deep ecology* anti-antroposentrisme. Antroposentrisme sendiri adalah pemikiran yang mengatakan bahwa manusia adalah pusat dari segalanya termasuk dalam perilaku moral. *Deep ecology* mulai meninggalkan pemikiran tersebut karena menurutnya makhluk lain di alam semesta juga memiliki kepentingan atau hak sama halnya dengan manusia. “*Deep ecologists say that an ecocentric attitude is more consistent with the truth about the nature of life on Earth.*” (AtKisson, 1989) Keterpusatan pada kepentingan manusia hanya akan membawa kehancuran pada alam karena manusia akan mengeksploitasi alam tanpa memperhatikan kepentingan alam tersebut untuk tetap hidup atau eksis. “*They (deep ecology) believe we need to develop a less dominting and aggresive posture towards the Earth if we and the planet are to survive.*” (AtKisson, 1989)

Prinsip yang kedua adalah *deep ecology* menekankan bahwa selain mengenali diri kita dan sesama manusia kita juga harus mengenali alam semesta beserta makhluk di dalamnya. Tumbuhan, hewan dan makhluk lainnya perlu untuk diberikan nilai moral. Manusia mungkin memanglah satu-satunya pelaku moral di alam akan tetapi tindakan moral itu juga tidak hanya terkait pada hubungan sesama manusia tetapi juga terhadap relasinya dengan alam. Prinsip ini dikenal dengan *Self-*



*realization*, kita tidak hanya mengenali diri kita akan tetapi juga bisa mengandaikan diri kita apabila sebagai alam. Dengan hal ini manusia akan lebih menghargai dan menghormati alam karena bagaimanapun kita tidak ingin diri kita sendiri dirusak atau dieksploitasi untuk kepentingan sepihak.

*“This would involve a pretty radical change of consciousness, but it would make our behaviour more consistent with what science tells us is necessary for the well-being of life on Earth.”* (AtKisson, 1989)

### **3.2.2. Kritik *Deep ecology* Terhadap Lingkungan**

*Deep ecology* memberikan sebuah hal yang baru dalam memandang dan memperlakukan alam semesta. Dalam memandang isu-isu krisis ekologi yang banyak dijumpai sekarang ini, *deep ecology* mengedepankan bahwa yang diperlukan oleh alam adalah gaya hidup manusia yang selaras dengan alam. Gaya hidup yang tidak membuat alam menderita dan rusak.

Pola produksi dan konsumsi manusia saat ini sangatlah tinggi dan kebanyakan tidak ramah lingkungan. Kemajuan industri dan ekonomi modern secara disadari atau tidak telah menciptakan pola konsumerisme yang tinggi serta meninggalkan jumlah limbah. Manusia modern menganggap pertumbuhan ekonomi sebagai hal utama yang harus dikejar, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi semakin baik jugalah hidupnya. Oleh karena itu sumber daya alam semakin dieksploitasi sehingga semakin banyak polusi dan kerusakan tanpa ada pertanggungjawaban yang pasti. *Deep ecology* memandang bahwa makna hidup manusia yang seperti itu adalah sebatas makna ekonomis. Untuk itu maka perlu diadakan suatu perubahan gaya hidup yang termasuk di dalamnya perubahan pola produksi dan pola konsumsi agar kelestarian alam semesta tetap terjaga.

*Deep ecology* juga menekankan perlunya perubahan dalam politik menuju *eco-politics*. (Keraf, 2002, p. 95). Menurut *deep ecology*, politik saat ini cenderung hanya mendukung pertumbuhan sosial dan ekonomi dan tidak mempertimbangkan persoalan lingkungan. Untuk itu perlu diadakan perubahan menjadi *eco-politics*

supaya kesadaran manusia akan pentingnya kesatuan alamiah antara manusia dengan alam kembali bangkit dan lingkungan dapat diselamatkan.

### **3.2.3. Aliran dalam *Deep ecology***

#### **3.2.3.1. *Ecofeminism***

Ecofeminism adalah gerakan *deep ecology* yang menekankan pemikiran tidak hanya kepada alam tetapi juga kepada perempuan. Ecofeminism adalah gerakan yang menghubungkan alam dengan feminisme, mereka menyebutkan bahwa ideologi yang menyuburkan ketidakadilan yang berasal dari permasalahan *gender*, ras, kelas berhubungan dengan ideologi yang menyebabkan eksploitasi dan kerusakan lingkungan.

*“...ecofeminism is a movement that makes connections between environmentalisms and feminisms; more precisely, it articulates the theory that the ideologies that authorize injustices based on gender, race, and class are related to the ideologies that sanction the exploitation and degradation of the environment.”* (Sturgeon, 1997, p. 23)

Menurut ecofeminism, krisis ekologi yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh antroposentrisme, akan tetapi lebih kepada pemikiran yang terpusat pada laki-laki (*man-centered*). Krisis ekologi yang terjadi sekarang ini muncul karena adanya dominasi laki-laki dan sistem patriarki. Kaum laki-lakilah yang memiliki peran utama dalam kerusakan lingkungan. *“They (ecofeminism) say the real problem isn’t anthropocentrism but androcentrism – man-centeredness.”* (AtKisson, 1989)

Wacana feminisme adalah adanya ketidakadilan terhadap perempuan. Ketidakadilan ini berangkat dari adanya ketidakadilan terhadap alam atau non-manusia. Perempuan seringkali dihubungkan dengan alam, terutama karena memiliki kemampuan reproduksi, sifat merawat, menjaga, mengasahi dan sebagainya. Masyarakat dibentuk oleh sistem patriarki, maka tidak heran apabila terdapat dominasi laki-laki dalam setiap nilai-nilai, budaya, dan pendidikan

sehingga seringkali penindasan terhadap perempuan dan alam adalah suatu hal yang diwajarkan.

*Deep ecologist* sendiri mengakui hal tersebut, bahwa kaum patriarki yang telah menyebabkan kekerasan terhadap perempuan dan alam. Akan tetapi bagi *deep ecologist*, hanya menyalahkan sistem patriarki tidak akan menyelesaikan masalah karena menurut *deep ecologist*, alam akan tetap digunakan secara instrumental meskipun sistem patriarki telah runtuh karena masih ada faktor-faktor yang lain, misalnya saja seperti pola konsumerisme masyarakat yang tinggi.

### **3.2.3.2. Ecosophy Gilles Deleuze dan Felix Guattari**

Ecosophy yang digagas oleh Deleuze dan Guattari tidak jauh berbeda dengan pemikiran *deep ecology*, terutama pemikiran Arne Naess. Kedua pemikiran ini memiliki *paradigmatic problem* dan titik berangkat yang sama. Keduanya sama-sama menggagas bahwa permasalahan manusia berbeda dan terpisah dengan permasalahan lingkungan. Keduanya sama-sama berangkat dari pemikiran bahwa yang mereka sampaikan bukanlah sebuah aturan moral untuk diikuti masyarakat tetapi lebih kepada pengalaman atas diri sendiri dan lingkungan.

Meskipun begitu tetapi terdapat juga perbedaan antara kedua pemikiran tersebut. *Deep ecology* Naess mengedepankan *Self-realization*, identifikasi diri terhadap alam. Sedangkan ecosophy Deleuze dan Guattari adalah *becoming other*, yaitu kita tidak mengandaikan diri kita sebagai alam akan tetapi justru karena kita berbeda dan tidak bisa disamakan maka kita mengenalkan alam itu pada cara berfikir kita.

*“Naess is interested in ecology as a sort of deeper, more philosophical consideration of environmental problems; “the environment” that his ecosophy T addresses is generally synonymous with nature. Guattari, on the other hand, abstracts ecology from environmentalism, generalizing it into a robust theoretical framework capable of addressing question*

*including but not limited to environmental ecologies, for most of his book The Three Ecologies elaborates on “social ecology”...*” (Tinnel, 2010)

Naess menginginkan pertimbangan yang lebih dalam terhadap alam, lingkungan yang dimaksud oleh Naess adalah sama dengan alam. Sedangkan Deleuze dan Guattari, memisahkan ekologi dari environmentalisme, membentuk suatu kerangka pikir yang tidak hanya terbatas pada ekologi lingkungan tetapi juga pada ekologi sosial.

### **3.3. Deep ecology Arne Naess**

Arne Naess adalah seorang filsuf Norwegia yang memperkenalkan gerakan *deep ecology*. Pemikiran *deep ecology* pada umumnya adalah pemikiran dari Arne Naess sendiri karena dialah yang pertama kali memperkenalkan istilah beserta pemikiran *deep ecology* secara umum. Naess lahir di Slemdal, Oslo, Norwegia pada tanggal 27 Januari 1912 dengan nama lengkap Arne Dekke Eide Naess.

Naess memperoleh gelar di Universitas Oslo pada tahun 1933 dan kemudian melanjutkan pendidikannya di Paris dan Wina. Dia tergabung juga dalam Lingkaran Wina yang berkuat dalam empirisme dan analisis logis. Naess kemudian menyelesaikan disertasinya di Jerman dengan judul “*Knowledge and Scientific Behavior*” dan kemudian ditugaskan untuk mengajar di Universitas Oslo. Lalu, pada tahun 1958 dia mendirikan jurnal *Inquiry*. (Grimes, 2009)

Dia menjadi profesor filsafat dan mengajar di Universitas Oslo pada tahun 1939 tetapi kemudian pada tahun 1969 dia meninggalkan pekerjaannya tersebut dan terjun pada ketertarikannya atas gerakan lingkungan (Kane, 2009). Sejak tahun 1970 Naess mulai terlibat dalam berbagai protes mengenai lingkungan dan mulai mengembangkan teorinya yang disebut dengan *deep ecology* yang mengatakan bahwa setiap makhluk memiliki nilainya masing-masing sehingga alam harus dilindungi dari ulah-ulah manusia yang tidak bertanggung jawab.

Karya-karya Naess di antaranya adalah *Ecology, Community and Lifestyle; Life's Philosophy: Reason and Feeling in the Deeper World; Freedom, Emotion and Self-Subsistence*; dan masih banyak lagi. Naess meninggal dunia tanggal 12 Januari 2009.

### 3.3.1. Perasaan (*Feeling*) dan Emosi Terhadap Alam

Pemikiran Naess terhadap lingkungan sangat dipengaruhi oleh Spinoza. Dalam menjelaskan pemikirannya, Naess banyak menggunakan pemikiran Spinoza terutama mengenai perasaan atau intuisi sebagai dasar dalam pemikiran. Dalam pemikiran Spinoza, akal tidak berkontradiksi dengan emosi. Spinoza juga membedakan antara emosi aktif dan pasif yang berhubungan dengan emosi positif dan negatif. Hanya emosi aktif yang mengikat seseorang, sedangkan yang pasif tidak memiliki pengaruh akan tetapi emosi pasif kemudian juga bisa diubah menjadi emosi aktif. *"In his view passive feelings do not engage the whole person – only the active ones do so. He believes that we can transform passive feelings into active ones."* (Naess, 2002, p. 74). Dasar dari pemikiran etika Spinoza adalah percaya pada kemungkinan bahwa manusia akan selalu *becoming* dan menuju pada kemajuan. Manusia dalam hidupnya adalah selalu berproses. Naess dalam bukunya menulis: *"The very foundation of Spinoza's ethics is a belief in the possibility of the individual's making progress."* (Naess, 2002, p. 75).

Apatis merupakan bentuk kematian spiritual, mereka hidup dalam tubuh biologisnya tetapi tidak ada lagi yang akan terjadi pada dirinya. Kebebasan misalnya, adalah tidak mungkin. Apatis adalah sebuah tubuh fisik yang kosong. Bagi Spinoza, apatis atau tidak adanya emosi adalah keadaan di mana manusia berhenti berkembang sebagai seorang *human being*. Naess mengungkapkan hal tersebut dalam empat kata, yaitu *"Whitout feeling, no change."* (Naess, 2002, p. 78).

Tuhan, atau dalam pandangan Spinoza disebut dengan *Deus*, adalah *nature's creative force (natura naturans)*. Tuhan adalah sosok yang kreatif dalam mengubah *Nature* secara terus menerus. Pandangan Spinoza mengenai Tuhan atau

*Deus* ini bukanlah dalam pengertian panteistik di mana Tuhan adalah segala sesuatu. Spinoza lebih mengarah kepada panenteistik, Tuhan itu ada di dalam segala sesuatu dan bahwa segala sesuatu ada di dalam Tuhan.

Tuhan dalam pengertian Spinoza bukanlah sosok fundamental yang telah menciptakan alam semesta di masa lalu. Tuhan itu imanen dalam setiap *being*. Penciptaan adalah sebuah proses, dan Tuhan adalah segala sesuatu yang berdaya cipta. Dengan demikian manusia juga memiliki peranan dalam proses penciptaan karena manusia ada di dalam Tuhan dan Tuhan ada di dalam manusia. Dalam pandangan Spinoza, maka kita bukan hanya sebagai ciptaan tetapi juga dapat berperan sebagai pencipta. “*Human are not outside God, but our essence and nature are true parts of God’s essence and nature. We are participants in the creative proses, a part of natura naturans.*” (Naess, 2002, p. 83).

Dalam interpretasi lebih lanjut tentang konsep Tuhan dan hubungan manusia dengan alam oleh Spinoza, terdapat tiga bentuk pemahaman atau pengertian. Yang pertama adalah pengertian yang yang diperoleh dari indera, yang kedua adalah *scientific cognition* dan yang terakhir adalah intuisi. Intuisi merupakan pengertian yang paling tinggi, tidak ada kesalahan dalam hal ini. Pemisahan antara pengertian dan emosi terdapat pada bentuk pertama dan kedua, tetapi tidak pada bentuk yang ketiga. Dalam bentuk ketiga Spinoza menyebut memahami cinta, memahami sesuatu dalam perspektif Tuhan.

Menurut Spinoza, manusia memiliki suatu pedoman atau kompas di dalam dirinya yang disebut dengan *ratio*. Istilah *ratio* ini diartikan sebagai *the voice of reason* yang membimbing kita dan sejalan dengan emosi aktif serta harmonis dengan sifat dasar manusia (Naess, 2002, p. 86). *Voice of ratio* ini tidak berbicara dalam arti sesungguhnya tetapi menyampaikan mana pilihan yang tepat melalui perasaan kita. Rasio dalam pengertian Spinoza memiliki hubungan dengan pengertian intuitif. Rasio menunjukkan mana jalan yang benar untuk dipilih melalui perasaan atau intuisi dan sesuai dengan sifat dasar manusia. “*Ratio shows us the direction taken by that decision which is in harmony with the nature of human beings and thereby with natura naturans.*” (Naess, 2002, p. 87)

Seringkali dalam hidup kita dihadapkan oleh dua hal yang memiliki konsekuensi yang sama karena itu kita harus mendengarkan apa yang rasio katakan. Rasio akan menunjukkan mana pilihan yang benar untuk dipilih. Rasio yang dipahami dalam pengertian Spinoza berbeda dengan rasio yang banyak dipahami sekarang ini karena rasio yang dipahami dalam pengertian sekarang menolak adanya emosi sedangkan dalam pemikiran Spinoza justru erat kaitannya dengan emosi atau perasaan.

### 3.3.2. Relasi Manusia Dengan Alam

Ketika kita menikmati suatu pemandangan yang indah, misalnya saat di pantai dengan ombak yang sedang, hamparan pasir yang putih bersih, langit biru cerah dengan gumpalan awan-awan putih, matahari bersinar, dan angin terasa semilir sejuk menghembus, kemudian kita merasakan suatu ketenangan dari dalam diri kita. Ketenangan yang secara kita tidak sadari muncul begitu saja. Dalam situasi-situasi seperti itu seseorang dapat merasakan dirinya sebagai manusia yang sempurna. Dengan demikian, maka alam seolah-olah membantu kita untuk mencapai perasaan seperti itu. Alam membantu kita untuk merasakan sesuatu, hal itu bisa saja perasaan positif seperti ketenangan atau kagum tetapi juga negatif seperti ketakutan atau kebosanan.

Bagaimana kita merasakan diri kita dengan dunia? Naess memberikan jawaban yang cukup jelas, *“The short answer is that the world participates in that which I feel, and the other way about.”* (Naess, 2002, p. 23). Dunia memberikan pengaruh mengenai apa yang kita rasakan. Diri kita dan dunia memang suatu yang terpisah tetapi Naess menegaskan bahwa kita tidak terpisah begitu jauh dengan alam, dia mengatakan mungkin bahkan tidak lebih dari satu milimeter. *“The world and I are not that far apart, perhaps not even by so much as a millimeter.”* (Naess, 2002, p. 23)

Seringkali lingkungan dan kebudayaan sekitar menegaskan apa yang harus kita rasakan dan bagaimana kita harus mengungkapkan perasaan tersebut. Hal seperti ini seringkali membuat kita tidak memberikan ekspresi yang jujur. Menekan

perasaan seperti itu bisa saja membuat seseorang menjadi depresi karena mengungkapkan perasaan yang sebenarnya dengan kata-kata terasa sulit untuk kebanyakan orang. Tidak ada peraturan atau kesepakatan mengenai bagaimana pengungkapan perasaan yang harus dilakukan tetapi beberapa perasaan seringkali tidak berasal dari dalam diri sendiri melainkan seperti suatu hal yang telah ditentukan.

Dalam beberapa situasi kita sulit mengungkapkan apa yang kita rasakan. Misalnya perasaan tenang atau kagum saat menikmati suasana pantai yang indah. Ruang dan waktu seolah-olah hilang dan kita tidak tahu bagaimana kita mengungkapkan perasaan tersebut. Naess mengungkapkan hal ini dengan kalimat: “*Ask me what I felt, and I am unable to say; but I know what it is was.*” (Naess, 2002, p. 26). Kita seringkali tidak mampu mengungkapkan perasaan kita meskipun kita tahu secara jelas apa yang sedang kita rasakan saat itu.

Apa yang kita rasakan berbeda dengan yang dirasakan orang lain. Tidak ada dua orang yang memiliki perasaan yang sama persis dalam satu waktu. “*Emotions, thoughts, and sensations form an uncharted diversity that will always vary from one person to another, even in the course of a minute.*” (Naess, 2002, p. 27). Kita seringkali melihat beberapa orang merasakan kesedihan akan tetapi kesedihan yang mereka rasakan masing-masing bukanlah suatu perasaan yang sama. Keanekaragaman perasaan ini sangat luas sekali. Kita mungkin merasakan perasaan yang sama, misalnya kesedihan akan tetapi perasaan sedih tersebut muncul sebagai hal yang berbeda apabila muncul dalam situasi yang berbeda. Kita sama-sama merasakan sedih akan tetapi sedih yang dulu kita rasakan dan yang sekarang kita rasakan tetap berbeda karena muncul dalam situasi yang berbeda, misalnya saja muncul karena sebab yang berbeda.

Kebanyakan pemikir seringkali menyempitkan emosi atau perasaan menjadi dua hal dasar saja, yaitu *pleasure* dan *pain*. Padahal kita menemui banyak sekali situasi dalam hidup dan hal tersebut membuat kita juga merasakan berbagai macam emosi. Naess mengatakan, “*...emotions allow themselves to be classified as variants, subspecies, species, and so on.*” (Naess, 2002, p. 29).



Di sini Naess membedakan antara sifat umum (*prevailing emotional tone*) dengan sifat individual (*individual emotional tone*). Sifat umum adalah sesuatu yang mendasari kehidupan emosional, yang sudah ada sejak waktu yang lama tanpa kita sadari maupun kita sadari. Sifat dasar ini sifatnya bertahan lama dan sulit untuk diubah. Sedangkan sifat individual tidak bertahan lama dan mudah untuk berubah. Akan sangat mudah mengubah sifat individual yang negatif menjadi positif, akan tetapi akan sulit untuk mengubah sifat dasar yang negatif menjadi positif.

Dalam melihat suatu perasaan yang berbeda, dibedakan intensitas dan kekuatan dari perasaan tersebut. Intensitas dalam suatu perasaan membuat perasaan itu diperhatikan oleh orang lain, dan kurangnya intensitas akan membuat perasaan tersebut diabaikan dengan mudah. Kekuatan perasaan dapat menjadi hilang apabila sedang merasakan kekosongan (*feeling of emptiness*). Misalnya dicontohkan oleh Naess ketika seseorang diberi kabar bahwa teman dekatnya yang sudah lama sakit sekarang meninggal.

Ketika membicarakan dua macam watak, *light* dan *dark temperament* ini, terdapat satu aspek yang disebut dengan keadaan emosional. *Light temperament* secara mudahnya adalah keadaan emosional yang positif atau yang baik, seperti kebahagiaan dan sebagainya. Sedangkan *dark temperament* adalah yang negatif. Untuk beberapa orang, sifat negatif berdiri di atas yang lainnya tanpa disadari. Perbedaan antara *light* dan *dark temperament* terlihat misalnya ada dua orang, yang satu memiliki *light temperament* dan yang lainnya memiliki *dark temperament*, maka keduanya akan memiliki sikap atau pemikiran yang berbeda dalam menghadapi suatu situasi. Contohnya, tanpa sengaja ada orang yang menumpahkan minumannya dan mengenai baju seseorang di dekatnya, orang dengan *light temperament* akan menghadapi hal itu dengan kesabaran sedangkan orang yang memiliki *dark temperament* menghadapinya dengan kemarahan.

Saat melihat suatu hal kita mungkin saja mengatakan hal itu tidak adil. Namun kemudian teman kita menanggapi bahwa hal itu hanya perasaan kita saja. Dua orang memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat sesuatu. Naess menggunakan istilah bahasa Jerman *Merkwelt* untuk menjelaskannya. *Merkwelt* secara harafiah berarti sesuatu yang menjadi ketertarikan suatu *being*, hal-hal yang

menarik perhatian suatu *being*. “*There is a telling German word, Merkwelt, for which the closest English equivalent is “everything that a definite being is aware of.”* (Naess, 2002, p. 39).

Misalnya dicontohkan oleh Naess ketika kita berjalan-jalan dengan anjing kita. Kita memiliki ketertarikan terhadap suatu pemandangan yang indah, berbeda dengan anjing kita yang ketertarikannya adalah terhadap bau, bukan pemandangan. Dengan demikian, *Merkwelt* kita berbeda sekali dengan *Merkwelt* anjing kita. Atau contoh yang lainnya ketika kita sedang berjalan-jalan berdua dengan teman kita, hal yang kita perhatikan dengan yang teman kita perhatikan mungkin saja berbeda, *Merkwelt* kita berbeda dengan teman kita. Kita mungkin saja melihat sesuat dengan perasaan positif seperti kekaguman dan ketenangan akan tetapi kadang dengan perasaan negatif misalnya seperti kebosanan atau kebencian.

Beberapa orang mengatakan bahwa semua emosi adalah *genuine*, asli, atau sungguh-sungguh dalam arti bahwa emosi itu hadir atau ditunjukkan. Akan tetapi ada kalanya kita memberikan ekspresi yang palsu atau tidak sungguh-sungguh yang kita rasakan. Misalnya dicontohkan Naess ketika kita diberikan suatu hadiah oleh teman, saat kita mengucapkan terima kasih maka ucapan itu menjadi suatu perasaan yang palsu apabila kita berpikiran bahwa si pemberi mungkin mengharapkan imbalan atas pemberiannya itu. Naess mengatakan, “*...normally we go around wearing a mask and give expression to something that does not exist behind the mask.*” (Naess, 2002, p. 42). Seseorang bisa saja selalu berusaha mengungkapkan kesungguhan atas apa yang dia katakan mengenai perasaannya tetapi di sini selalu ada godaan untuk menyebut mereka naif.

Dalam masyarakat, orang-orang cenderung berusaha untuk *becoming something* dengan pendidikan yang tinggi dan status yang tinggi. Akan tetapi ada beberapa orang yang memilih untuk tidak menjadi sesuatu meskipun ia memiliki kemampuan. Kita seharusnya belajar untuk tidak hanya menerima orang yang tidak *becoming something* tetapi juga untuk memberikan kebanggaan. Seseorang bisa *becoming something* dalam artian bahwa dia dapat menjadi seorang *human being*, menjadi seseorang yang hebat.

Seringkali orang yang memiliki banyak peluang tetapi tidak meraih *becoming something* tersebut malah memperlihatkan kematangan emosional daripada mereka yang dapat meraihnya. “...*those people who have so many opportunities but do not seize them often show greater emotional maturity than those who seize all.*” (Naess, 2002, p. 47). Akan tetapi orang yang tidak *becoming something* juga dapat dikarenakan dia malas, kurang inisiatif, tidak memahami caranya, atau tidak menggunakan kemampuannya untuk memanfaatkan peluang yang dimilikinya.

Keunikan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah bahwa manusia memiliki akal. Pada umumnya, orang-orang membedakan akal dengan emosi, akan tetapi Naess mengatakan bahwa dalam akal ada yang namanya *understanding*, pemahaman. Pemahaman itu sendiri merupakan konotasi dari apa yang kita rasakan. “*The word understand has obvious connotations of feeling in many of its main meaning.*” (Naess, 2002, p. 49). Kita memahami suatu hal maka kita merasakan hal tersebut. Pemahaman ini menegaskan bahwa akal dan emosi adalah dua hal yang tidak sungguh-sungguh terpisah.

## BAB 4

### KOMPARASI ATAS PEMIKIRAN *DEEP ECOLOGY* ARNE NAESS DAN UTILITARIANISME PETER SINGER

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa *deep ecology* memberikan pengaruh yang sangat bermanfaat kepada pandangan dan sikap manusia terhadap lingkungan. Namun, sebegus apapun suatu teori, ia tidak akan pernah luput dari kritikan dari berbagai pihak. Salah satu kritik yang ditujukan kepada *deep ecology* adalah kritik dari *social ecology*. Menurut *social ecology*, *deep ecology* kurang memperhatikan permasalahan sosial dalam lingkungan misalnya seperti tunawisma, kelaparan, rasisime, dan sebagainya. *Social ecology* berpendapat bahwa krisis ekologi itu berhubungan dengan adanya otoriterianisme dan adanya hirarki.

Seperti yang telah diungkapkan pada bab-bab sebelumnya bahwa pemikir yang mengajukan pendapatnya mengenai permasalahan lingkungan adalah Arne Naess dan Peter Singer. Namun, meski keduanya menyatakan pendapat mengenai hal yang sama, yaitu permasalahan lingkungan, tetapi keduanya memiliki cara pandang yang berbeda satu sama lain. Berbeda cara pandang, tentu akan membuat metode yang digunakan juga berbeda. Untuk mengetahui perbedaannya secara jelas, maka dalam bab ini akan dibahas lebih lanjut.

#### ***4.1. Feeling dan Reason***

Suatu kali saya berkata kepada teman saya, “Perasaan saya sedang tidak enak, saya merasa khawatir akan terjadi sesuatu yang buruk.” Kemudian teman saya menjawabnya “Jangan terlalu terbawa perasaan, yang rasional saja, di sini semuanya baik-baik saja.” Kebanyakan orang menganggap bahwa perasaan terpisah dan bertentangan dengan akal. Seringkali perasaan memang tidak masuk akal dan akal tidak sesuai dengan perasaan. Perasaan dan akal memang dua hal yang berbeda tetapi apakah saling bertentangan?

Seringkali kita mengalami hal-hal yang aneh dan menghubungkannya dengan hal-hal yang sebetulnya tidak berhubungan. Misalnya mitos tentang kejatuhan cicak, ketika ada cicak yang tanpa sengaja jatuh di atas kepala kita, kemudian membuat resah sepanjang hari karena muncul rasa takut akan tertimpa kesialan atau tiba-tiba khawatir terhadap seseorang hanya dikarenakan mimpi. Perasaan-perasaan seperti itu dikatakan sebagai hal yang tidak masuk akal, tidak rasional. Lalu dari manakah awal munculnya ide-ide semacam itu tadi?

Perasaan adalah hal yang umum dimiliki oleh manusia. Perasaan hampir tidak pernah jauh dari tindakan-tindakan manusia. Sama halnya dengan akal dan hanya manusia lah yang memiliki *feeling* dan *reason*, manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki akal dan perasaan. Ketika berhadapan dengan orang lain seringkali perasaan menjadi dominan misalnya seperti perasaan mencintai, membenci, menghormati, merendahkan, dan sebagainya.

Akan tetapi peranan akal juga tidak kalah penting. Akal membimbing kita untuk dapat mengambil tindakan yang tepat. Akal tidak sepenuhnya bertentangan dengan perasaan. Untuk beberapa hal memang ada yang tidak dapat diterima oleh akal, akan tetapi banyak juga yang justru saling berhubungan. Seperti misalnya akal membimbing kita untuk memilih mencintai orang yang baik, bukan orang yang jahat. Dengan kata lain akal lah yang mencoba untuk mengontrol perasaan yang terkadang tidak ada batasnya.

Hanya manusia lah yang memiliki *feeling* dan *reason*, manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki akal dan perasaan. Untuk menentukan bagaimana tindakan yang sebaiknya diambil manusia sangat dipengaruhi oleh kedua hal tersebut. Kebanyakan pemikir memisahkan kedua hal tersebut, bahkan ada yang menempatkannya sebagai dua hal yang bertentangan. Di samping itu, tidak jarang dari mereka malah mengatakan bahwa keduanya memang berbeda, tetapi saling berhubungan, Arne Naess misalnya.

Bagi Arne Naess, *feeling* dan *reason* bukanlah suatu hal yang terpisah, *feeling* dan *reason* saling berhubungan. Menurutnya, manusia seakan mendapat suara dari dalam diri ketika melakukan suatu hal, suara tersebutlah yang dikatakan sebagai

*feeling* atau perasaan. Perasaan itu lah yang kemudian mempengaruhi akal pikiran. Sehingga dapat dikatakan bahwa *feeling* yang lebih penting dari pada akal. Naess pun mengatakan bahwa akal bukan yang utama karena akal adalah perwujudan dari *feeling* itu sendiri.

Menurut Naess, manusia memiliki arahan dalam hidupnya yang disebut dengan *ratio*. Naess mengartikan *ratio* ini sebagai *the voice of reason* (Naess, 2003, p. 86). Rasio yang dimaksud oleh Naess bukanlah rasio yang dimaksud oleh kebanyakan orang. Rasio bagi Naess merupakan suatu pedoman dalam hidup kita, rasio membimbing kita melalui suara-suara yang yang disampaikan oleh *feeling* secara intuitif. Hal ini berarti bahwa rasio dipengaruhi oleh *feeling*, rasio menyampaikan apa yang *feeling* sampaikan.

Misalnya, dalam memahami (*understanding*). Memahami adalah permasalahan akal, akan tetapi seringkali orang mengatakan, “aku memahami perasaanmu”, “aku mengerti apa yang kau rasakan”. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa akal berhubungan dengan perasaan. Perasaan memberikan pemahaman mengenai apa yang dirasakan oleh orang lain, yang kemudian membuat seseorang mampu mengandaikan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Lain Naess, lain pula dengan Peter Singer. Ketika Naess mengatakan bahwa yang paling penting adalah *feeling*, Peter Singer, sebaliknya, mengatakan bahwa justru rasiolah yang menduduki posisi terpenting itu. Yang utama dalam pemikiran Singer adalah sejauh mana makhluk dapat merasakan *pain* atau rasa sakit. Rasa sakit yang dimaksud oleh Singer adalah rasa sakit dalam tataran kesadaran. Bagi Singer, bukan hanya manusia yang dapat merasakan sakit, hewan juga dapat merasakan sakit seperti halnya manusia. Oleh karena hewan memiliki kapasitas merasakan sakit, maka ia juga memiliki hak untuk diperlakukan dengan baik. Manusia sebaiknya memperlakukan hewan sebaik memperlakukan sesama manusia karena hewan juga memiliki kepentingan yang tidak kalah penting dengan kepentingan manusia.

Dalam pemikiran Singer, akal berperan penting dalam *equal consideration of interests*. Maksudnya adalah akal sangat berperan penting dalam menentukan atau

memilih mana yang harus dilakukan ketika dihadapkan pada kepentingan-kepentingan yang berbeda. Dengan *reasoning* yang tepat maka kita dapat menentukan jalan mana yang harus diambil yang tentunya telah melalui pertimbangan yang sama atas setiap kepentingan tersebut.

Setiap makhluk memiliki kepentingan yang berbeda-beda dan tidak mungkin kepentingan-kepentingan itu dilaksanakan secara bersamaan. Untuk itu akal diperlukan dalam menentukan kepentingan mana yang harus didahulukan daripada yang lainnya. Dengan demikian tidak ada kepentingan yang dirugikan atau terlalu diuntungkan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kepentingan yang satu mungkin saja lebih mendesak daripada yang lainnya. Dengan menggunakan akal maka manusia dapat menentukan kepentingan mana yang lebih mendesak. Misalnya problem tentang pengkonsumsian hewan, terutama untuk beberapa hewan yang terancam punah,. Kenapa hal tersebut harus dipermasalahkan, padahal hewan juga memakan hewan lainnya dan hal itu dianggap wajar-wajar saja. Perlu diketahui bahwa hewan mengkonsumsi hewan lainnya karena kebutuhan pokoknya. Harimau, misalnya, sebagai seekor karnivora tidak dapat hidup tanpa memangsa hewan yang lain. Sedangkan mengkonsumsi hewan bukanlah hal yang mendesak bagi manusia, karena manusia masih tetap bisa melangsungkan hidupnya tanpa mengonsumsi hewan-hewan tersebut. Dengan kata lain, mengkonsumsi hewan bukanlah kepentingan pokok dari manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepentingan hewan lebih mendesak daripada kepentingan manusia. Hal tersebut dapat diterima melalui penalaran yang logis, bukan hanya dari sekedar perasaan saja.

#### **4.2.Subjek di Dalam Alam**

Manusia adalah seorang subjek moral, seorang pelaku moral. Sejak masa Yunani, manusia dianggap sebagai satu-satunya pelaku moral, satu-satunya yang memiliki konsekuensi moral. Hal tersebut berarti tidak ada sanksi moral apabila kita mengeksploitasi atau memperlakukan makhluk non-manusia secara tidak benar. Pada abad pertengahan juga ditegaskan bahwa hewan dan makhluk non-manusia

lainnya tidak diperhitungkan dalam dosa, sehingga pembantaian makhluk non-manusia bukanlah suatu hal yang salah di mata Tuhan.

Seiring berkembangnya pemikiran mengenai lingkungan, muncul pemikir-pemikir yang mulai memberikan nilai moral terhadap alam dan isinya. Alam tidak lagi dianggap sebagai alat dan sekedar benda saja, tetapi sebagai makhluk yang memiliki hak dan derajat yang sama dengan manusia di mana sanksi moral juga berlaku kepada alam. Alam juga harus diperhitungkan haknya terutama hak untuk hidup.

Akan tetapi subjek yang sesungguhnya hanyalah manusia itu sendiri, hanya manusia yang mampu menentukan bagaimana nilai moral yang ditujukan kepada suatu benda atau makhluk. Manusia yang menentukan hak hidup makhluk-makhluk lainnya, manusia yang membentuk natural right.

Manusia berada di dalam alam, bagian dari alam itu sendiri. menurut Naess, manusia itu imanen dengan alam, menyatu dengan alam. Manusia adalah bagian dari Tuhan, begitu juga dengan alam adalah bagian dari Tuhan. *“Human are not outside God, but our essence and nature are parts of God’s essence and nature (Naess, 2003, p. 83).”* Tuhan menyatu dengan alam, Tuhan bukanlah seorang pencipta alam yang kemudian diam akan tetapi Tuhan secara terus menerus mengubah alam semesta. Penciptaan bagi Naess adalah suatu proses, bukan penciptaan yang hanya terjadi di awal. Manusia imanen dengan Tuhan sehingga manusia juga memiliki peranan dalam proses tersebut. Manusia juga turut berperan dalam membentuk alam sehingga menjadi seperti sekarang ini.

Manusia menyatu dengan alam. Manusia adalah alam sehingga manusia harus memperlakukan alam dengan baik sebagaimana memperlakukan dirinya sendiri. Subjek bagi Naess adalah subjek yang imanen dalam alam, subjek yang menyatu dalam alam.

Dalam pemikiran Peter Singer, subjek atau manusia berada di tengah-tengah alam, terpisah tetapi berada di dalamnya. Manusia memiliki caranya sendiri dalam memandang alam. Manusia adalah satu bagian dari alam, sehingga memiliki kepentingan yang sama dengan alam termasuk dengan makhluk-makhluk lainnya.



Baik dalam pemikiran keduanya tersebut, manusia masih memiliki peranan yang cukup penting sebagai satu-satunya pelaku moral di alam ini. Hanya pelaku moral yang dapat memberikan nilai moral kepada suatu hal atau benda atau makhluk lainnya. Manusia, baik yang menyatu dengan alam maupun yang hanya hidup di tengah-tengah alam sama-sama menjadi subjek yang lebih dominan daripada yang lainnya.

#### **4.3. *Nature dan Culture***

Manusia hidup dan berkembang dalam alam. Kelangsungan hidup manusia juga bergantung kepada alam karena manusia bertahan hidup melalui apa yang tersedia di alam misalnya saja seperti memperoleh bahan makanan, pakaian, dan sebagainya. Selain kehidupan manusia juga tergantung dalam kehidupan sosial lingkungannya. Sekalipun tidak semendasar kebergantungan akan alam tetapi kehidupan sosial bagaimanapun juga memiliki peranan yang tidak kalah penting. Kehidupan serta pola hidup manusia dibentuk dalam masyarakat. Oleh karena peradaban yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat itu berbeda-beda, maka karena itulah ada yang disebut dengan keberagaman budaya.

Kebudayaan manusia dan sistem lingkungan saling berhubungan. *“It is evident that human cultures and environment systems are intimately linked in ways that are only just beginning to be appreciated.”* (Pretty & Pilgrim, 2010, p. 257). Ada masyarakat yang dapat bertahan sehingga dapat menyerap sistem lingkungan beserta perubahannya dan ada juga masyarakat yang rentan terhadap perubahan sistem lingkungan sehingga tidak dapat diselamatkan.

Komponen kultural dan ekologis membangun suatu sistem pertahanan dengan memiliki beberapa modal, yaitu modal alamiah (*natural capital*) yang menyampaikan arus barang dan pelayanan ekosistem; modal sosial (*social capital*) yaitu relasi kepercayaan, norma, peraturan dan institusi; modal kemanusiaan (*human capital*) yang menyediakan pengetahuan, keahlian dan kemampuan untuk membuat teknologi bagi manusia; dan modal fisik dan

finansial (*physical and financial capital*) yang menyediakan infrastruktur dan sumber keuangan. (Pretty&Pilgrim, 2010, p. 258)

Konsumsi atas alam yang berlebihan dapat membawa dunia pada kehancuran. Konsumsi paling tinggi terutama oleh negara industri yang seringkali mengkomersilkan alam. Kalau nantinya semua orang menggunakan level yang sama dengan masyarakat negara industri maka peradaban manusia modern terancam. Orang-orang pada masa sekarang ini berpikiran bahwa memiliki banyak uang adalah suatu kebahagiaan, menjadi modern adalah sesuatu yang baik. Akan tetapi sesuatu yang diraih yaitu kekayaan material hanyalah hiburan dan penghargaan atas banyak waktu yang dia curahkan untuk bekerja, sama sekali tidak memberikan kebahagiaan.

Banyak gerakan yang memperjuangkan perlindungan baik terhadap alam maupun keberagaman kebudayaan. Akan tetapi kebanyakan dari gerakan tersebut lebih berpusat kepada alam, menempatkan keberagaman kebudayaan pada posisi kedua. Bagaimanapun yang lebih diperlukan adalah mengubah cara pikir orang-orang dalam memandang seluruh keberagaman, baik dalam alam maupun kebudayaan. “*A paradigm shift is needed to transform the way people think about all global diversity, whereby biological and cultural diversity are thought of as parts of the same whole.*” (Pretty&Pilgrim, 2010, p. 264)

*Deep ecology* Arne Naess sendiri lebih mementingkan *nature* daripada *culture*, lebih mementingkan keberagaman alam daripada keberagaman budaya. *Nature* yang ada sekarang harus dipelihara dengan baik. Tidak dapat dipungkiri memang kerusakan lingkungan yang ada sekarang ini juga terdapat campur tangan *culture* akan tetapi memfokuskan diri pada *culture* tidak akan menyelesaikan masalah. Meskipun tidak sepenuhnya menolak *culture* karena *deep ecology* masih berusaha untuk menyelaraskan alam dengan masyarakat, tetapi *culture* dalam *deep ecology* adalah hal yang tidak perlu untuk diperdebatkan, termasuk permasalahan sosial. Misalnya saja suatu pemerintahan yang mengeksploitasi alam secara besar-besaran. Apabila kita lebih mementingkan *culture* maka kita akan berupaya meruntuhkan pemerintahan tersebut untuk menyelamatkan alam. Akan tetapi bagi

*deep ecology*, keruntuhan pemerintah tersebut tidak menjamin alam nantinya akan diperlakukan secara lebih baik.

Untuk memberikan perlakuan yang lebih baik terhadap alam, maka kita harus berfokus pada alam atau *nature* itu sendiri. *Nature* dan *culture* mungkin saja memang berhubungan akan tetapi *culture* itu berasal dari *nature*.

Permasalahan sosial tidak terlalu diperhitungkan dalam *deep ecology*, padahal hal tersebut merupakan permasalahan yang cukup penting dalam permasalahan lingkungan. Permasalahan sosial didalamnya termasuk rasisme, seksisme, perbudakan, dan sebagainya tidak terlalu diperdalam dalam *deep ecology* karena akan memungkinkan mereka jatuh kembali pada antroposentrisme. Itulah mengapa *deep ecology* sangat berhati-hati dalam menyuarakan pendapat-pendapatnya mengenai problem kultural dalam masyarakat.

Akan tetapi manusia bagaimanapun merupakan bagian dari alam, dan usaha manusia untuk meruntuhkan masalah-masalah kultural semacam itu juga perlu untuk dikembangkan, karena dengan peradaban manusia yang baik maka hal itu merupakan satu langkah maju dalam usaha menghentikan krisis ekologi. Sebagai seorang pemikir lingkungan yang menyeluruh, semestinya *deep ecologist* tidak meninggalkan permasalahan manusia sendiri. Seringkali pemikir *deep ecology* melupakan bahwa manusia adalah bagian dari alam, sehingga permasalahan manusia menjadi dikesampingkan daripada permasalahan alam. Seorang yang benar-benar peduli terhadap alam, pasti akan mempedulikan manusia dan makhluk lainnya.

Dalam pemikiran Peter Singer, meskipun lebih banyak membahas mengenai makhluk selain manusia namun Singer juga membahas mengenai masalah kultural manusia seperti aborsi, euthanasia, dan sebagainya. Semua makhluk di alam ini memiliki kepentingannya masing-masing. Manusia, sama halnya dengan makhluk lainnya adalah satu bagian kecil dari alam sehingga kepentingan-kepentingan manusia juga perlu untuk dipertimbangkan.

Masalah lingkungan tidak akan pernah selesai apabila manusia sendiri tidak memperhatikan sesama manusia. Adalah suatu hal yang miris apabila seorang

yang aktif dalam berbagai gerakan membela lingkungan akan tetapi tidak menaruh perhatian dalam masalah kelaparan atau kemiskinan. Bukan berarti hal ini membuat seorang manusia menjadi antroposentrisme karena ketika tidak ada hirarki maka ketika yang satu lebih dipentingkan daripada yang lain maka hal tersebut bukanlah suatu masalah. Bagaimana mungkin seseorang dapat memperlakukan alam secara semestinya apabila dirinya saja tidak bisa memperlakukan sesamanya secara semestinya.

*Deep ecology* gagal dalam melihat bahwa masalah utama dalam lingkungan adalah permasalahan manusia itu sendiri. Kehati-hatian *deep ecology* dengan mengesampingkan permasalahan manusia merupakan usaha untuk tidak jatuh dalam antroposentrisme. Ketakutan terbesar adalah apabila *deep ecology* membahas permasalahan manusia ia akan kembali pada antroposentrisme yang dengan tegas ditolaknya.

Membahas kepentingan manusia di sini bukan berarti antroposentrisme, karena kepentingan makhluk-makhluk lainnya tetap ada dan dipertimbangkan sedangkan antroposentrisme berarti hanya ada kepentingan manusia. *Deep ecology*

Kritik mengenai permasalahan sosial juga disampaikan oleh *social ecology*. Bagi *social ecology*, eksploitasi terhadap lingkungan berakar dari eksploitasi manusia terhadap manusia. Penyelesaian atas permasalahan sosial dengan demikian akan membawa kepada penyelesaian atas permasalahan lingkungan. Menurut *social ecology*, *deep ecology* kurang memperhatikan permasalahan sosial dalam lingkungan.

#### **4.4.Spiritualitas dalam Memandang Alam**

Terkadang, ada pemikiran yang terpusat pada satu hal saja. Hal tersebut cenderung membuat pola pikir yang rumit karena hal yang satu itu harus diutamakan diatas yang lain apapun alasannya. Ketika satu hal itu saja yang menjadi dasar dari yang lainnya, maka semerta-merta hal itu dijadikan patokan untuk melakukan segala hal.

Seperti halnya pandangan ekosentrisme yang cenderung mensakralkan alam. Alam adalah segala-galanya, semua harus melihat alam sebagai pusat dan sesuatu yang terpenting untuk diperlakukan dengan baik. *Deep ecology* sangatlah ekosentris. Hal ini secara tidak langsung membuat *deep ecology* menjadi semacam kepercayaan terhadap alam. Pemikiran *deep ecology* bukan hanya sekedar teori saja akan tetapi lebih kepada pola pikir dan gaya hidup yang diterapkan dalam setiap tindakan yang diambil. Pandangan seperti ini sama halnya dengan agama. Kita menganut agama dengan demikian kita menerapkan setiap nilai-nilai agama dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Alam adalah perwujudan Tuhan sehingga harus dijaga dengan baik. Bagi Naess, Tuhan ada dalam alam dan alam ada dalam Tuhan. Tuhan itu imanen berada dalam setiap makhluk dalam alam. "*God, Deus, is "immanent" – not something outside our world. God is constantly creating the world by being creative force in Nature* (Naess, 2003, p. 8)."

Konsep spiritualitas semacam ini tidak ditemukan dalam pemikiran Peter Singer. Dalam pemikiran Singer, Tuhan tidak ada hubungannya dengan permasalahan lingkungan. Tuhan mungkin memang pencipta alam semesta, akan tetapi krisis atau kerusakan lingkungan selama ini terjadi karena ulah manusia yang semena-mena terhadap alam. Alam adalah alam, alam bukan perwujudan siapa pun. Alam harus dipandang sebagai alam secara menyeluruh, dipandang sebagai satu hal yang harus dipertimbangkan dan tidak mengharuskan kita seperti memitoskan alam.

#### **4.5.Persamaan Konsep Pemikiran Naess dan Singer**

Arne Naess dan Peter Singer memiliki titik berangkat yang sama, yaitu bahwa keduanya merupakan seorang Leopoldian, pemikiran mereka berangkat dari pemikiran Leopold mengenai *land*. Keseluruhan alam adalah satu hal yang harus diperhatikan sebagai koordinasi yang dinamis. Manusia bukanlah satu-satunya makhluk dalam alam yang memiliki kepentingan-kepentingan. Alam adalah suatu ekosistem yang merupakan tempat bagi berbagai macam makhluk, termasuk juga

manusia sehingga dengan peduli terhadap alam maka manusia ditempatkan pada tempat yang sama dengan makhluk-makhluk lainnya. Semua anggota tersebut memiliki peranan, nilai dan kepentingan masing-masing dalam alam.

Terdapat suatu relasi baru bahwa alam juga memiliki nilai intrinsik dalam dirinya. Setiap makhluk memiliki nilai intrinsik masing-masing, memiliki peranan dan kepentingannya masing-masing sehingga harus ada konsiderasi atau pertimbangan terhadapnya. Baik Naess maupun Singer mempercayai hal ini. Setiap makhluk itu ada karena memiliki nilai di dalam dirinya masing-masing, nilai yang membuat setiap makhluk itu patut untuk diperhatikan keberadaannya.

Meskipun metodenya berbeda, terutama menyangkut bagaimana perasaan dan akal bekerja akan tetapi keduanya memiliki tujuan yang sama. Keduanya menginginkan pola pikir yang tidak lagi terpusat pada manusia dengan memandang bahwa makhluk lain juga memiliki kepentingan yang juga harus diperhatikan.

Pemikiran yang disampaikan baik oleh Naess maupun Singer bukan hanya sekedar teori tetapi keduanya menawarkan suatu gaya hidup untuk alam yang lebih baik. Gaya hidup yang selaras dalam artian tidak merugikan makhluk-makhluk yang lainnya. Pemikiran mereka disampaikan dalam suatu aksi nyata sehingga perubahan ke arah alam yang lebih baik akan semakin mudah dan semakin nyata hasilnya. Mereka menyampaikan pemikirannya melalui kampanye-kampanye peduli lingkungan. Keduanya sama-sama adalah gerakan dalam usaha untuk menyelamatkan alam.

#### **4.6. *Human Interest* (Kepentingan Manusia) dalam Pengambilan Keputusan**

Etika lingkungan merupakan suatu bentuk pemikiran baru dalam pemahaman etis. Pemikiran-pemikiran etika sebelumnya hanya memfokuskan diri pada permasalahan manusia, yang baik dan buruk bagi manusia, hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan masyarakat tetapi tidak ada etika yang membahas hubungan manusia dengan alam atau lingkungan. Pemikiran etika

lingkungan kemudian melihat bahwa tidak hanya manusia yang memiliki nilai etis akan tetapi alam dan makhluk selain manusia di dalamnya juga memiliki nilai tersebut.

Alam yang dimaksud adalah suatu komunitas yang di dalamnya termasuk semua makhluk baik yang hidup maupun tidak. Seperti yang telah dijelaskan oleh Leopold dalam *Land Ethic* (1949, p. 204) bahwa: *“The land ethic simply enlarge the boundaries of the community to include soils, waters, plants, and animals, or collectively: the land.”* Bagi Leopold kita semestinya melihat alam melalui pemahaman etis, tidak hanya melihatnya secara ekonomi dan instrumental saja di mana sejauh alam itu menguntungkan bagi manusia. Alam seharusnya diperlakukan sebagai subjek moral yang turut diperhitungkan kepentingan-kepentingannya. Sebelumnya hanya kepentingan manusialah yang diperhitungkan, dan alam hanyalah properti bagi manusia. Etika lingkungan mencoba untuk menghilangkan pemikiran seperti itu, menghilangkan pola pemikiran yang menganggap bahwa manusia adalah penguasa alam harus dihilangkan karena manusia hanyalah satu bagian dalam alam dan bukan penguasa dalam alam sehingga alam sama halnya manusia memiliki nilai yang sama dalam alam. Dikutip lagi dalam Leopold (1949, p. 204):

*“In short, a land ethic changes the role of Homo sapiens from conqueror of the land-community to plain member and citizen of it. It implies respect for his fellow-members, and also respect for the community as such.”*

Makhluk selain manusia juga memiliki nilai dan peranan masing-masing dalam alam. Peranan-peranan tersebut membentuk suatu jaringan keterkaitan yang saling berhubungan bahkan bergantung satu sama lain. Ketimpangan dalam jaringan tersebut, misalnya dengan hilangnya satu komponen dalam alam seringkali dapat berakibat fatal bagi alam secara umum sehingga rantai keterkaitan tersebut harus tetap dijaga supaya alam dapat tetap bertahan.

Leopold mengatakan dalam bukunya: *“An ethic to supplement and guide the economic relation to land presupposes the existence of some mental image of land as a biotic mechanism.”*(Leopold, 1949, p. 214) Dalam alam ini terdapat suatu

mekanisme yang teratur dalam hubungan satu makhluk dengan makhluk yang lainnya. Mekanisme antar makhluk tersebut membuat alam tetap dalam keadaan yang seimbang. Tidak adanya satu pihak atau anggota dalam mekanisme tersebut seringkali dapat membawa akibat yang fatal bagi bumi.

Seperti lebah, misalnya, yang menggantungkan hidup dengan mendapatkan nektar dari bunga dan bunga menggantungkan kelangsungannya menjadi buah melalui penyerbukan yang dibantu oleh lebah. Hilangnya salah satu komponen misalnya diandaikan punahnya lebah, maka bunga-bunga tidak dapat melakukan penyerbukan sehingga banyak pohon yang tidak menghasilkan buah. Tidak adanya buah menyebabkan banyak makhluk kehilangan makanannya dan kemudian dapat menyebabkan kepunahan atau hilangnya satu kehidupan yang juga memiliki rantai dengan makhluk yang lainnya. Hewan pemakan tanaman dan buah akan semakin sedikit, kemudian predator pemakan hewan kehilangan makanannya. Manusia pun juga dapat terkena imbasnya ketika berbagai anggota rantai makanan runtuh satu persatu manusia juga lama kelamaan akan runtuh juga sehingga hal fatal seperti kehancuran bumi bukanlah hal yang mustahil.

Contoh yang lainnya adalah tanah. Manusia dan berbagai makhluk yang lain banyak yang melakukan aktivitasnya penuh di atas tanah. Tanah yang mengalami ketidaksuburan lagi dapat membawa pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan di bumi. Ketika tanah tidak lagi subur, tanaman akan mati perlahan-lahan dan pohon-pohon menjadi kering. Serangga-serangga kecil yang hidup pada tanaman akan kehilangan tempat tinggal dan kemudian mati. Burung-burung pemakan serangga kehilangan makanannya, sehingga semakin lama akan habis. Kemudian predator burung juga akan kehabisan makanannya dan punah, begitu seterusnya hingga imbasnya mencapai manusia sebagai makhluk yang menduduki posisi tertinggi dalam rantai makanan dan berakhir dengan kehancuran kehidupan di bumi. Oleh karena itu sebaiknya setiap makhluk tetap dijaga dan diperhatikan kepentingan-kepentingannya karena satu makhluk yang kita anggap tidak penting mungkin saja malah memiliki efek domino yang dapat menyebabkan kehancuran.

Alam merupakan hubungan atau keterkaitan setiap *interest* atau kepentingan makhluk-makhluk yang ada di dalamnya. Setiap kepentingan seringkali saling



bergantung pada kepentingan yang lainnya. Dalam alam dikenal adanya piramida makanan yang memuat tentang rantai makanan dalam alam. Satu makhluk bergantung hidup dengan mendapatkan energi atau makanan dari makhluk yang lainnya, begitu seterusnya membentuk rantai makanan yang dapat disusun juga dalam piramida makanan dimana semakin tinggi posisinya dia dapat bertahan hidup paling lama dan selama ini manusialah yang menduduki posisi tersebut karena selain manusia adalah pemakan segala, manusia juga dibekali akal pikiran sehingga lebih bisa mempertahankan dirinya.

Ketika membicarakan mengenai *deep ecology*, maka tidak ada hierarki nilai di sana. *Deep ecology* memandang setiap makhluk dalam alam secara sama, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Hal ini membuat *deep ecology* menjadi semacam utopia dalam pemikiran etika lingkungan karena akan sulit diterapkan dalam kehidupan nyata. Tidak hanya manusia, semua makhluk tentu juga ingin kepentingannya turut diperhatikan, sehingga apabila semua kepentingan dianggap sama kemudian akan muncul kesulitan dalam menentukan mana yang harus dilaksanakan atau dipilih terlebih dahulu. Mengenai hal ini, pemikiran utilitarianisme Peter Singer dapat memberikan jawaban yaitu melalui prinsip *equal consideration of interest*.

Prinsip utilitarianisme Singer mengedepankan konsiderasi atau pertimbangan yang adil. Singer tidak membantah adanya hierarki dalam alam, bahkan dalam sesama manusia. Akan tetapi setiap makhluk memiliki nilai sebagai dirinya sendiri sehingga kita tidak harus berpaku kepada hierarki-hierarki yang telah ada. Kemudian melalui *reasoning* dengan prinsip tersebut, kita dapat mengetahui mana kepentingan yang lebih mendesak untuk dilaksanakan daripada kepentingan yang lain. Kepentingan, meski bagi masing-masing pihak yang bersangkutan terasa sama pentingnya akan tetapi tentu ada yang lebih mendesak untuk dilaksanakan terlebih dahulu apabila dihadapkan dengan kepentingan makhluk yang lainnya, terutama apabila sudah menyangkut nilai kehidupan.

Akan tetapi, dalam pertimbangan tersebut seringkali kepentingan manusia akan tetap ada karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang berberan sebagai pelaku moral, sebagai pengambil keputusan. Dalam pemikiran *deep ecology*-pun,

*human interest* terlihat ketika mengambil keputusan terkait dengan alam. Hal tersebut dikarenakan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk di alam yang dapat mengembangkan *feeling* dan *reason* nya untuk melihat dan memilih mana yang perlu dan tidak perlu untuk dilaksanakan. Dengan adanya *feeling* dan *reason*, manusia dapat mempertimbangkan kepentingan mana yang seharusnya didahulukan.

*Feeling* dan *reason* memberikan pedoman kepada manusia dalam setiap tindakan yang diambilnya. Hal ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya sehingga manusia seolah-olah menjadi superior di atas makhluk yang lainnya. Akan tetapi manusia hanyalah bagian dari alam sama halnya dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Manusia dan makhluk lainnya hidup berdampingan dalam alam bukan sebagai penguasa dan yang dikuasai tetapi sebagai sesama makhluk yang memiliki keinginan atau kepentingan masing-masing yang berbeda satu sama lain.

Manusia menyadari adanya kerusakan di dalam alam melalui perenungan *feeling* dan *reason*. *Feeling* dan *reason* membentuk suatu kesadaran yang membuat manusia merasa bahwa kerusakan alam adalah hal yang perlu untuk dihentikan. Tidak dapat diungkiri bahwa manusia yang hidup dalam alam, juga turut terancam apabila alam tidak diselamatkan sehingga manusia mulai memperhatikan dan menyempatkan diri untuk memperbaiki kerusakan alam.

Motif manusia dalam menjaga dan melestarikan alam tidaklah murni untuk kepentingan alam saja, akan tetapi secara disadari maupun tidak disadari kepentingan manusia tetap berada di belakang hal-hal tersebut. Manusia mampu memahami keterancamannya apabila alam rusak sehingga manusia mulai melestarikan alam karena dengan terjaganya alam sama halnya dengan terjaganya atau terselamatkannya manusia sebagai salah satu makhluk yang hidup di dalam alam.

*Non-human interest* tidak ada yang murni dilakukan demi makhluk non-manusia itu sendiri karena seperti yang telah disebutkan di atas bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang menjadi pelaku moral di alam ini, sehingga dalam setiap pemenuhan *non-human interest* akan selalu ada *human interest* yang ikut

terbawa di dalamnya. Alam tidak dapat menentukan apa yang akan dipilihnya. Meskipun alam dikatakan dapat menyeimbangkan dirinya dengan berbagai cara seperti terjadinya bencana alam, perubahan cuaca dan sebagainya akan tetapi alam tidak memiliki kesadaran seperti halnya manusia yang dapat merencanakan pelestarian alam dengan pertimbangan dan perhitungan yang rigid.

Kepentingan manusia dan kepentingan makhluk yang lainnya itu menyatu dalam alam. Setiap kepentingan berkaitan atau bergantung dengan kepentingan yang lainnya sehingga perlakuan buruk terhadap satu makhluk mungkin saja dapat berakibat buruk bagi makhluk yang lainnya. Permasalahannya adalah kita tidak dapat mengetahui apa dan bagaimana kepentingan alam atau makhluk selain manusia sesungguhnya. Kepentingan alam cenderung manusialah yang memperkirakannya sehingga dalam pemenuhannya tidak akan terlepas dari kepentingan manusia itu sendiri.

Dari perbandingan yang telah disampaikan sebelumnya, kepentingan manusia tetap ada dalam berbagai keputusan yang diambil. Meskipun pemikiran antroposentris telah runtuh akan tetapi manusia tetap menjadi pelaku moral seutuhnya. Manusia akan selalu menjadi bagian dalam kelestarian atau kelangsungan alam. Kepentingan manusia akan tetap ada dalam alam. Akan tetapi, hal ini bukan berarti jatuh pada antroposentrisme karena dalam hal ini kepentingan tidak terpusat pada kepentingan manusia saja akan tetapi kepentingan makhluk lain juga tetap diperhatikan.

Pada dasarnya, kepentingan manusia terbagi menjadi dua, yaitu kepentingan yang baik untuk alam dan kepentingan yang buruk untuk alam. Kepentingan yang baik adalah yang memungkinkan adanya pelestarian dan penjagaan atas alam, sedangkan kepentingan yang buruk adalah yang menganggap alam sebagai alat atau properti saja.

Dengan demikian, adanya kepentingan manusia dalam setiap keputusan tersebut bukanlah suatu hal yang harus dihindari karena justru kepentingan manusia tersebutlah yang memungkinkan untuk melestarikan ataupun menjaga alam. Kesadaran manusia akan kerusakan alam dan usaha untuk memperbaiki dan

menjaganya merupakan hal yang penting dalam kelangsungan alam. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu menyadari kerusakan lingkungan tersebut dan kemudian berusaha untuk memperbaikinya sehingga peran manusia dalam kelangsungan hidup alam sangatlah tinggi.

Pelestarian alam atau konservasi adalah keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam. Akan tetapi adanya konservasi tidak serta merta membuat alam menjadi terselamatkan karena masih banyak konservasi dilakukan namun bukan berdasarkan oleh hal yang semestinya dilakukan terhadap alam tetapi konservasi dilakukan untuk merauk untung bagi manusia. Konservasi selama ini masih didasari oleh *self-interest* manusia saja dan cenderung tetap merugikan alam. Alam dilestarikan karena alasan ekonomi bukan karena adanya dorongan untuk menyelamatkan alam itu sendiri.

Bagaimanapun, manusia melakukan pelestarian alam dimulai dari keinginan dirinya sendiri. Apapun alasan yang diambil oleh manusia untuk memilih melestarikan alam tetap saja hal tersebut merupakan suatu *interest* atau kepentingan dari manusia itu. Tanpa adanya manusia yang memiliki keinginan untuk melestarikan alam, maka krisis lingkungan yang banyak ditemukan sekarang ini tidak dapat terselesaikan.

Oleh karena itu, permasalahan manusia merupakan hal yang cukup penting untuk diperhatikan. Meskipun alam juga sama pentingnya akan tetapi apabila permasalahan manusia sedikit lebih baik dan tertata maka permasalahan lingkungan akan semakin mudah untuk diatasi pula. Hal inilah yang kurang didalami dalam pemikiran *deep ecology* yang anti-antroposentrisme. Perlu dipahami bahwa anti-antroposentrisme bukan berarti menolak atau menjauh dari permasalahan kemanusiaan, akan tetapi tidak lagi menempatkan manusia sebagai sentral dari segala kepentingan. Dengan kata lain, adanya *human interest* bukan berarti hal tersebut adalah *human centered* yang mana kepentingan manusia menjadi pusat dari segala sesuatu.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa *human interest* berbeda dengan *human centered*. *Human interest* berarti ada kepentingan manusia, sedangkan

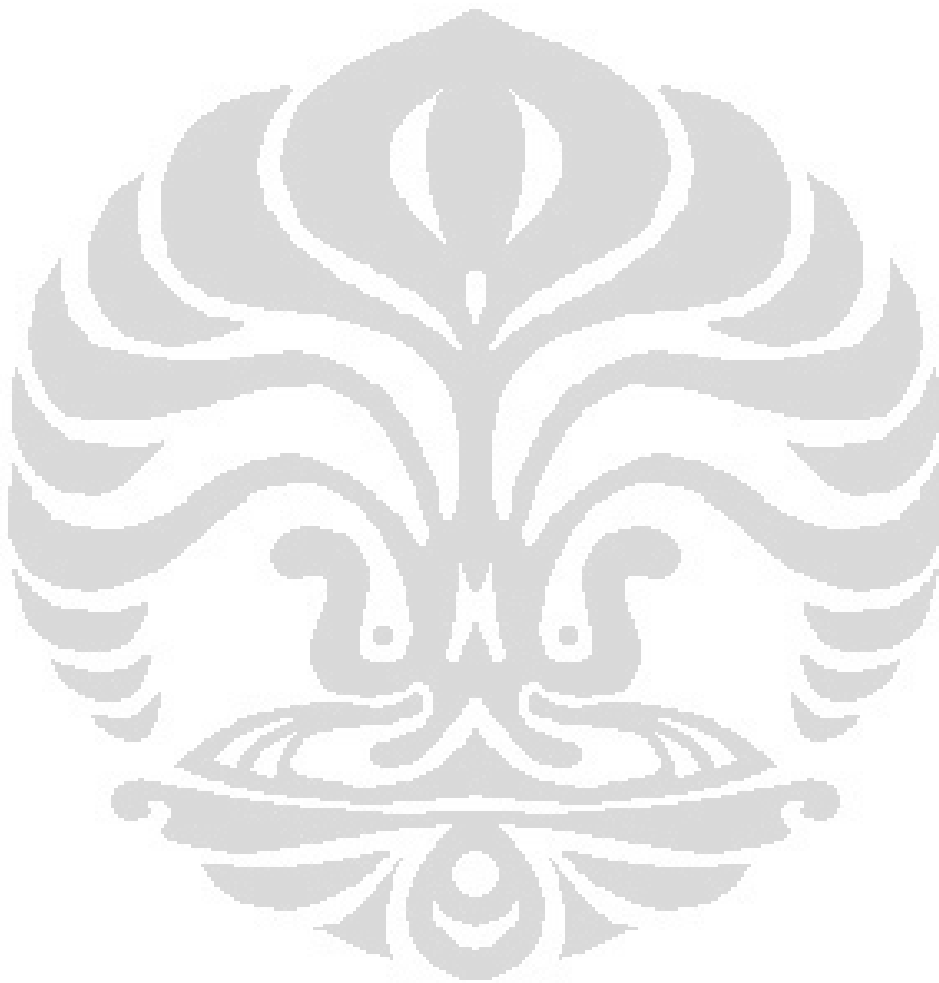
*human centered* berarti terpusat pada kepentingan manusia. Meskipun *interest* tersebut sangat kuat, akan tetapi *interest* tersebut tidak terpusat pada manusia. *Human interest* berperan penting dalam pelestarian alam. Justru dengan adanya *human interest*, maka alam dapat terselamatkan dan terjaga karena keinginan manusia untuk menjaga alam adalah bentuk dari *human interest*.

Melestarikan alam adalah salah satu *human interest*. Kepedulian manusia akan alam, apapun itu bentuknya adalah representasi dari kepentingannya. Manusia ingin melestarikan alam, maka manusia melakukan hal tersebut dan dengan demikian ia memenuhi *interest*-nya. Ketika tidak ada kekuatan dalam *human interest* terhadap alam maka pelestarian lingkungan juga hal yang sulit untuk dilaksanakan.

Untuk mencapai alam yang lestari dan indah diperlukan pribadi manusia yang cerdas dan kuat. Manusia satu-satunya yang mampu merencanakan pelestarian. Melestarikan alam sebaiknya dimulai dari diri sendiri dengan memperlakukan apa yang ada di sekitar kita dengan baik, tidak hanya terhadap manusia saja tetapi juga terhadap seluruh alam semesta. Dengan memperlakukan alam atau lingkungan dengan baik maka otomatis kita juga akan memperlakukan manusia dengan baik juga.

Subjek di dalam alam bukan hanya manusia, tetapi hanya manusia yang memiliki kesadaran, manusia memiliki *awareness* sehingga manusialah satu-satunya yang menjadi agen moral atau pelaku moral. Kepedulian terhadap alam hanya dimiliki oleh manusia saja. Manusia memiliki kesadaran yang membentuk *awareness* terhadap kerusakan yang terjadi dalam lingkungan sehingga memungkinkan alam dapat terjaga. Alam hanya dapat menyeimbangkan dirinya secara naluriah saja, berbeda dengan manusia yang dapat melakukan perencanaan untuk pembangunan atau pelestarian alam. Oleh karena itu konsekuensinya adalah *awareness* manusia terhadap alam harus lebih baik lagi, cara hidup manusia yang merugikan alam harus dibenahi lagi. *Human awareness* tersebut adalah hal yang perlu untuk dikembangkan lebih lanjut.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa alam merupakan kesatuan atau susunan kepentingan-kepentingan dari berbagai anggotanya. Adanya kepentingan tersebut turut membantu melanggengkan alam sehingga dapat dikatakan bahwa *interest* justru yang menyeimbangkan kehidupan di alam semesta, yang memungkinkan makhluk-makhluk tetap hidup berdampingan di dalam alam.



## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Deep ecology memberikan pemahaman baru dalam memandang alam. Alam memiliki nilai intrinsik dan kepentingan seperti manusia sehingga manusia harus menghargai keberadaannya. Memperlakukan alam dengan buruk adalah hal yang harus dihindari. Kita adalah bagian dari alam oleh karena itu kita juga harus memperlakukan alam dengan baik.

Pemikiran Arne Naess telah menyumbang besar dalam kemajuan pemikiran etika lingkungan. Meskipun bukan yang pertama yang memulai akan tetapi Naess telah mengenalkan kepada dunia suatu pemikiran baru yang lebih radikal, mendalam dan menyeluruh daripada pemikiran-pemikiran sebelumnya tentang permasalahan lingkungan. Pemikiran *deep ecology* memberikan sumbangan pemikiran yang cukup penting dalam etika lingkungan. Para pemikir etika menjadi tergugah untuk tidak hanya memperhatikan makhluk hidup saja tetapi seluruh entitas dalam alam termasuk juga makhluk yang tidak hidup.

*Deep ecology* merupakan pemikiran yang lebih baik dan lebih maju dibandingkan dengan pemikiran yang sebelumnya. Yang menjadi kekurangan dari pemikiran *deep ecology* ini adalah kurang memberikan perhatian kepada permasalahan manusia sendiri. *Deep ecology* sangat berhati-hati dalam menyampaikan pemikirannya mengenai permasalahan manusia atau permasalahan sosial sehingga hal tersebut tidak terlalu diuraikan. Padahal manusia adalah bagian dari alam juga sehingga sudah semestinya juga turut diperhatikan sama seperti yang lainnya. Anti-antroposentris bukan berarti anti pada manusia, sehingga apabila kepentingan manusia masih kuat maka hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai antroposentris karena meskipun kepentingan itu kuat tetapi tidak lagi terpusat pada manusia.

Pemikiran Peter Singer kemudian lebih lengkap daripada pemikiran *deep ecology* tentang manusia. Peter Singer menempatkan manusia sebagai bagian dari alam sehingga perlu untuk membahas mengenai masalah-masalah kemanusiaan seperti aborsi, euthanasia, dan sebagainya.

Kekurangan yang lain adalah konsep *deep ecology* menjadi semacam utopia dalam pemikiran etika lingkungan karena meskipun *deep ecology* memiliki dasar pemikiran yang bagus tetapi sulit diterapkan. Ketika tidak ada hirarki di dalamnya, maka akan sulit menentukan kepentingan yang akan direalisasikan terlebih dahulu. Dalam hal ini pemikiran Singer ini dapat memberikan masukan bagi *deep ecology*. Semua kepentingan dalam pemikiran Singer adalah sama dalam artian sama-sama dipertimbangkan. Kemudian, dalam menentukan kepentingan mana yang dilaksanakan terlebih dahulu, digunakan prinsip *equal consideration of interest* yang melalui *reasoning* akan dapat ditentukan mana kepentingan yang lebih mendesak atau *crucial* untuk dilaksanakan terlebih dahulu.

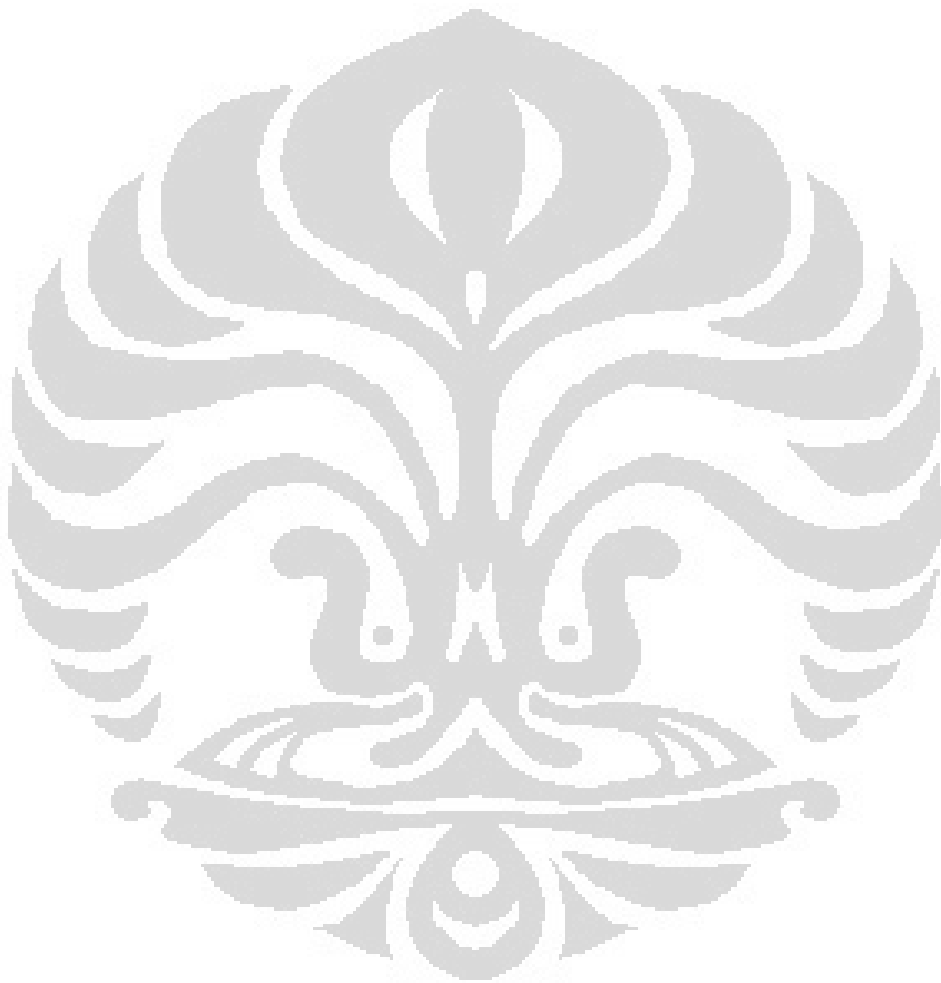
Dalam kedua pemikiran tersebut, *human interest* memiliki tempat yang cukup penting dalam permasalahan lingkungan. Kepentingan-kepentingan manusialah yang memungkinkan pelestarian alam, meskipun tidak semua kepentingan manusia bermanfaat atau bernilai positif terhadap alam. Kemudian perlu ditegaskan lagi bahwa *human interest* ini berbeda dengan *human centered*. Adanya kepentingan manusia bukan berarti masih terpusat pada kepentingan manusia.

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat merefleksikan akal pikirannya untuk mengambil setiap keputusan sehingga *human interest* tetap kuat meskipun pemikiran antroposentrisme sudah hilang. Hal tersebut dikarenakan bahwa pengambilan keputusan oleh manusia, terutama terkait dengan alam, merupakan suatu bentuk dari *human interest*.

Kelangsungan alam sangat bergantung dengan *human interest*. Alam tetap terjaga melalui adanya *human interest* dalam setiap tindakan atau pilihan yang diambil. Tanpa adanya *human interest*, kepentingan makhluk-makhluk *non-human* tidak



dapat tersampaikan. Hal tersebut dikarenakan bahwa menjaga alam dengan sukarela adalah keinginan manusia, dan keinginan manusia berarti adalah kepentingan manusia dan hanya manusialah yang dapat memiliki keinginan untuk menjaga kestabilan alam.



## DAFTAR REFERENSI

- AtKisson, Alan. *“Introduction to Deep Ecology: An Interview with Michael E. Zimmerman by Alan AtKisson.* 1989.
- Bertens, K. *Etika.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2007.
- Buckle, Stephen. *“Peter Singer’s Argument for Utilitarianism”. Theoretical Medicine and Bioethics.* 2005
- Cottingham, John. *Western Philosophy: An Anthology.* Blackwell Publisher. 1996.
- Des Jardins, Joseph R. *Environmental Ethics: An Introduction to Environmental Philosophy.* Wadsworth Publishing Company. 1997.
- Grimes, William. *Arne Naess, Norwegian Philosopher, Dies at 96.* 2009.  
<[http://www.nytimes.com/2009/01/15/world/europe/15naess.html?\\_r=2](http://www.nytimes.com/2009/01/15/world/europe/15naess.html?_r=2)>
- Kane, Gareth. *“Arne Naess, Deep Ecology”.* 2009.  
<<http://www.greengurus.co.uk/2009/09/arne-nss-deep-ecology.html?m=1>>
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2002.
- Leopold, Aldo. *A Sand County Almanac.* New York: Oxford University Press. 1949
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat moral.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1987.
- Mill, John Stuart. *Utilitarianism.* Batoche Books Kitchener. 2001.
- Naess, Arne. *Life’s Philosophy.* Translated by Roland Huntford. The University of Georgia Press. 2003.
- , *Ecology, Community and Lifestyle.* Translated by David Rothenberg. Cambridge University Press. 1989.
- Pretty, Jules dan Sarah Pilgrim. *“Nature and Cultere: Looking to the Future for Human-Environment Systems”.* *Nature and Culture: Rebuilding Lost*

- Connections*. London & Washington, DC: Earthscan. 2010.
- Singer, Peter. *Practical Ethic*. Cambridge University Press. 1993.
- . “Is Act-Utilitarianism Self-Defeating?”. In *The Philosophical Review*, vol. 81. Cornell University. 1972.
- Sturgeon, Noël. *Ecofeminist Natures: Race, Gender, Feminist Theory, and Political Action*. Routledge. 1997.
- Tinnel, John. “Two Ecosophies, Two Eco-Humanities”. 2010.  
<<http://www.ecomediastudies.org/2010/10/11/two-ecosophies-two-eco-humanities/>>
- Wens, Peter S. *Environmental Ethics Today*. Oxford University Press. 2001.
- “The History of Utilitarianism”. 2009.  
<<http://plato.stanford.edu/entries/utilitarianism-history/>>
- “Environmental Ethic”. 2008.  
<<http://plato.stanford.edu/entries/ethics-environmental/>>
- “Peter Singer Biography”. <<http://www.pbs.org/now/politics/singer.html>>
- “Peter Singer - Biography”. <<http://www.egs.edu/faculty/peter-singer/biography>>